

**CITRAAN PERSONIFIKASI LIRIK LAGU *CAMPURSARI*
DALAM *ALBUM EMAS DIDI KEMPOT***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Wening Widyowati
06205244077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari dalam Album Emas Didi Kempot*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Juni 2013

Pembimbing,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum

NIP 19640403 199001 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari dalam Album Emas Didi Kempot* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mulyana, M.Hum.	Ketua Penguji		26 Juni 2013
Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt.	Sekretaris Penguji		26 Juni 2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		26 Juni 2013
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		26 Juni 2013

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Wening Widyowati

NIM : 06205244077

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Penulis,



Wening Widyowati

MOTTO

“...orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah hati menjadi tentram”.
(QS. Al-Ra’d:28)

“Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang!”.
(Penulis)

“Kemuliaan didapat dari kehormatan dan kemajuan didapat dari perjuangan”.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bapak Ngadiran dan Ibu Supinem
Adik Indek dan Kakak Asyik tersayang
Teman Dekatku yang selalu mendukungku
Teman-teman seperjuangan yang selalu aku rindukan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Suwardi, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, semua staf karyawan FBS UNY.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman sejawat dan handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Penulis,



Wening Widyowati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Puisi.....	6
B. Unsur Puisi.....	10
C. Stilistika Sastra.....	11
D. Citraan Puisi	15
E. Personifikasi.....	18

F. Jenis Citraan.....	19
G. Fungsi Citraan.....	22
H. Album Emas Didi Kempot.....	23
I. Penelitian yang Relevan.....	24
J. Kerangka berpikir.....	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Objek	30
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Analisis Data	35
F. Keabsahan Data.....	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	50
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	86
B. Implikasi	88
C. Saran.....	89
D. Temuan.....	89
 DAFTAR PUSTAKA	 91
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Tabel Jenis Citraan dan Fungsi Citraan personifikasi Lirik Lagu <i>Campursari</i> dalam <i>Album Emas Didi Kempot</i>	39
Tabel.2.	Tabel Analisis Data Jenis Citraan dan Fungsi Citraan personifikasi Lirik Lagu <i>Campursari</i> dalam <i>Album Emas Didi Kempot</i>	119

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Lirik-lirik Lagu <i>Campursari</i> dalam <i>Album Emas Didi Kempot</i>	93
Lampiran 2	Tabel Lampiran Analisis Data Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi Lirik lagu <i>Campursari</i> dalam <i>Album Emas Didi Kempot</i>	119

CITRAAN PERSONIFIKASI LIRIK LAGU *CAMPURSARI* DALAM ALBUM *EMAS DIDI KEMPOT*

**Oleh: Wening Widyowati
NIM 06205244077**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan personifikasi lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* dan mendeskripsikan fungsi citraan personifikasi lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*. Sumber penelitian ini adalah lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* yang terdiri dari tiga album yaitu *Album Emas volume I*, *Album Emas volume II*, dan *Album Emas III* berisi tiga puluh dua lirik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian positivistik dengan pendekatan etik. Penelitian ini difokuskan pada jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*. Data diperoleh dengan teknik pembacaan dan pencatatan kemudian dianalisis dengan teknik analisis stilistika. Instrumen penelitian berupa tabel kartu data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis (memaknai sesuai dengan konteks) dan validitas pertimbangan ahli (konsultasi kepada dosen pembimbing), sedangkan reliabilitas dengan menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* ada tujuh macam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman citraan gerakan, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan organik atau perasaan, (2) fungsi citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*, yaitu berfungsi untuk untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Tujuh jenis citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* memuat bermacam-macam makna yang dapat menimbulkan efek imajinasi. Jenis citraan personifikasi paling dominan yaitu citraan gerak dan yang banyak menggunakan citraan gerak adalah *Album Emas I*. Karya lirik lagu Didi Kempot yang mengandung citraan personifikasi berjumlah 12 lirik lagu. Adanya tujuh jenis citraan beserta fungsi yang ditimbulkannya oleh para penyair berguna secara langsung atau tidak langsung memberikan kesan bahwa para penyair ingin menghadirkan kesan dan para penyair ingin menghadirkan lirik lagu yang dapat diterima dengan mudah oleh pembaca.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Unsur citra dalam *geguritan* sangat penting untuk membangun keutuhan puisi. Hal ini disebabkan melalui citraan kita menemukan atau dihadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret yang dapat membantu dalam menginterpretasikan dan menghayati puisi secara menyeluruh dan tuntas. Citraan dalam *geguritan* diciptakan untuk mencapai efek estetis terhadap objek, hal, atau peristiwa menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran). Ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan penyair dapat menimbulkan kesan hidup dan membangkitkan imajinasi agar makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penyair dapat diterima oleh pembaca.

Makna di dalam puisi berbeda dengan makna kata-kata pada kehidupan sehari-hari karena bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna, dihasilkan dari bahasa-bahasa kiasan yang menggunakan lambang atau simbol atau disebut juga sebagai tanda. Penelitian ini adalah penelitian tentang salah satu tanda stilistika yaitu penggunaan citraan difokuskan pada citraan personifikasi yaitu pencitraan sesuatu yang sebenarnya abstrak akan terasa lebih konkret dengan melekatkan atau memproyeksikan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa.

Lirik lagu *campursari*, yaitu lagu yang diaransemen dengan mengkombinasikan alat musik tradisional dengan modern, dan berbahasa Jawa.

Lirik lagu *campursari* mempunyai ciri khas menonjol dalam liriknya sebagai karya seni yang puitis. Oleh karena itu, lirik lagu *campursari* dapat dipandang sebagai sebuah *geguritan*. Lirik ini terdapat dalam *Album Emas Didi Kempot* terdiri dari tiga Album Emas dalam bentuk Video CD Didi Kempot dengan jumlah keseluruhan 32 lirik.

Penelitian ini mengkaji penggunaan unsur citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada fenomena musik etnik Jawa Baru yang sekitar tahun 2000 dipopulerkan oleh Didi Kempot. Lagu *campursari* yang dinyanyikan oleh Didi Kempot merupakan salah satu lagu yang mengandung unsur citraan personifikasi yang terletak dalam liriknya dengan menggunakan bahasa puitis sederhana namun indah.

Lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* memiliki kekhasan makna terutama pada citraan personifikasi yang digunakan, pemilihan katanya memiliki makna yang merujuk pada pengalaman estetik, dan pengalaman hidup penyair. Puisi penyair Didi Kempot pada umumnya lembut dan mempunyai warna dasar kesedihan. Kesedihan penyair Didi Kempot bukanlah kesedihan pribadi akan tetapi kesedihan yang telah memanusia. Dengan kelebihan inilah, bisa dikatakan bahwa puisi-puisi Didi Kempot bukan merupakan puisi curahan hati semata. Hal ini dapat dilihat dari kumpulan puisi lirik lagu *campursari* yang secara umum mengangkat tema kemanusiaan. Maka dari itu citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Jenis citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.
2. Makna citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.
3. Fungsi citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.
4. Bentuk satuan bahasa citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.
5. Citraan personifikasi yang dominan dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.

C. Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan masalah pada penelitian agar penelitian ini lebih terfokus. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Jenis citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*.
2. Fungsi citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* ?
2. Apakah fungsi citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.
2. Mendeskripsikan fungsi citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya bidang citraan personifikasi. Dengan menunjukkan corak citraan personifikasi yang meliputi jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan personifikasi dalam sebuah lirik lagu

campursari sebagai geguritan diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan gagasan penulisan stilistika yaitu ilmu tentang citraan khususnya citraan personifikasi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran stilistika yaitu citraan personifikasi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan apresiasi terhadap citraan dalam *geguritan*, khususnya citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra selain prosa dan drama, tetapi puisi mempunyai kekhasan tersendiri. Puisi memang bermediakan bahasa, tetapi bahasa yang terdapat dalam puisi tidak seperti halnya bahasa yang digunakan dalam prosa atau drama. Bahasa puisi lebih mengandung nilai estetis. Kosakata yang digunakan di dalamnya bukanlah kosakata yang biasa seperti halnya bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa puisi berisi kosakata pilihan pengarang. Hal itu sering disebut istilah diksi (pilihan kata). Kekhasan dan keunikan puisi tersebut menimbulkan ketertarikan bagi para sastrawan untuk mendefinisikan puisi.

Sudjiman (1993: 61) menyatakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang terikat oleh rima, matra, irama, serta penggunaan larik dan bait. Pendapat itu sejalan dengan definisi puisi menurut Suhariato (1982: 20) puisi sebagai bentuk karangan terikat oleh syarat-syarat banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, dan terdapat persajakan atau persamaan bunyi. Menurut Pradopo (2007: 7) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Demikian menurut pendapat Waluyo (1987: 25) mendefinisikan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkap pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan

mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Alterbernd (1970: 2) mengemukakan *as the interpretative dramatization of experience in metrical language* ‘puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum)’. Menurut Sumardjo, dkk (1986: 25), penggolongan sastra imajinatif, khususnya puisi dibedakan oleh pemakaian bahasa. Unsur bahasa dalam puisi dipergunakan semaksimal mungkin, baik dalam arti, intensitas, irama, maupun bunyi. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif. Hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajinasian, perlambangan, dan pengiasan atau dengan kata lain menggunakan kata konkret dan bahasa figuratif.

Pendapat-pendapat mengenai definisi puisi tersebut di atas mengandung suatu kesamaan, yaitu mendefinisikan puisi dari segi atau sudut pandang bentuk fisik. Di samping itu, ketiga pendapat tersebut juga menyebutkan secara eksplisit beberapa unsur-unsur puisi yang relatif sama seperti adanya rima, ritma, irama dan baris atau larik serta bait. Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan puisi adalah salah satu karya sastra yang merupakan ekspresi dan imajinasi penyair yang mengandung makna tertentu.

Puisi Jawa disebut dengan *geguritan* merupakan salah satu contoh bentuk karya sastra. Hadiwidjana (1967: 129) memberikan batasan tentang *geguritan*, *geguritan iku golongane sastra edi, kelair basa kang laras runtut karo edining rasa, ananging ora usah kekencang ing pathokan-pathokan wilangan, sipating tembang macapat lan sapanunggalane* ‘Geguritan adalah golongan sastra yang indah (puisi) jawa cara baru yang mengungkapkan perasaan senang, ungkapan

bahasa yang sesuai dengan keindahan rasa tetapi tidak berpedoman pada aturan guru suara tertentu berbeda dengan sifat tembang macapat dan sebagainya)'. Jadi, *geguritan* adalah puisi Jawa baru yang merupakan ungkapan perasaan dengan bahasa yang indah dan tidak berpedoman pada aturan seperti yang terdapat dalam tembang macapat. Subalidinata (1994: 45) menyatakan hal yang hampir sama dengan memberikan batasan tentang *geguritan*, yaitu *iketaning basa kang memper syair, mula ana sing ngarani syair Jawa gagrak anyar* 'geguritan, yaitu susunan bahasa seperti syair, sehingga ada yang menanamkan syair Jawa cara baru'.

Puisi Jawa modern menurut Mardianto, dkk (1993/1994: 188) diartikan sebagai puisi yang berbeda dengan puisi tradisional atau *tembang*. Puisi Jawa modern mengarah kepada puisi bebas yang dalam istilah teknis sastra Jawa disebut dengan *geguritan*. Pada mulanya bentuk *geguritan* ditandai dengan pemakaian kata *sun gegurit* pada awal *geguritan*. Lama-kelamaan kata *sun gegurit* itu sudah tidak dipakai lagi sehingga kelihatan semakin bebas. Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat dengan aturan-aturan ketat seperti yang dijumpai pada puisi Jawa tradisional.

Ketiga pendapat mengenai definisi *geguritan* di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian *geguritan*, yaitu susunan bahasa seperti syair yang termasuk golongan puisi Jawa baru yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penyair secara indah terikat oleh aturan kebahasaan. Puisi sebagai karya sastra merupakan hal yang bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif, sehingga jika dibandingkan antara puisi dengan karya sastra yang lebih bersifat konotatif. Bahasa lebih banyak memiliki kemungkinan makna.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa yang mencakup struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991: 25). Yang dimaksud adalah puisi yang berisi pikiran dan perasaan penyair yang imajinatif dengan kekuatan bahasa mencakup struktur fisik dan struktur batin yang diceritakan secara sistematis. Teks-teks puisi tidaklah terbatas pada karya sastra saja, melainkan juga ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu dan doa-doa (Luxemburg, 1989: 75). Jadi teks lirik sebagai puisi disini merupakan ungkapan bahasa yang puitis dan mengandung pesan yang dituangkan dalam syair-syair lagu.

Dari kedua pendapat tersebut, jelas bahwa lirik lagu juga merupakan puisi. Dengan demikian, pengertian lirik dapat dibatasi sebagai teks puisi yang merupakan karya sastra yang dominan di dalamnya terdapat unsur estetik yang merupakan hasil pengungkapan pikiran dan perasaan penulisnya secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yang mencakup struktur fisik dan struktur batinnya yang dituangkan dalam syair-syair lagu. Suatu teks disebut puisi karena mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan teks lain. Ciri-ciri itu melekat pada segenap unsur estetik pembangunnya. Lirik lagu *campursari* sebagai sebuah puisi merupakan perpaduan unsur lisan dan tulisan, adanya unsur musik dalam *campursari* merupakan sarana penyampaian lirik lagu kepada pendengar agar lebih menarik.

B. Unsur Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Unsur tersebut sangat penting untuk menandai makna dalam nilai-nilai yang bersifat afektif kontemplatif hasil endapan dan interpretasi pengalaman serta pengetahuan penyair dalam sebuah kesatuan makna yang berkesan. Badrun (1989:9) menyebutkan beberapa unsur, yaitu diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, bunyi dan irama, dan tipografi.

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi yaitu Waluyo (1991:25) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang. Altenbernd (dalam Badrun, 1989: 6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema. Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi. Meyer (dalam Badrun, 1989:6) menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol/sarana retorika, (5) bunyi, (6) ritme/irama, (7) bentuk (tipografi).

Berbagai macam pendapat mengenai struktur pembangun puisi yang berbeda-beda namun pada prinsipnya terdapat adanya beberapa kesamaan karena cara pandang para ahli bertolak dari latar belakang yang sama, yakni strukturalisme. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) versifikasi (ritme dan rima). Unsur-unsur puisi ini dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima). Penelitian ini difokuskan pada salah satu unsur puisi, yaitu citraan yang mencakup makna tanpa mengesampingkan diksi karena diksi berperan sangat penting dalam penciptaan puisi.

C. Stilistika Sastra

Menurut Endraswara (2008: 73), stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang mungkin disengaja dan mungkin timbul pula dengan sendirinya ketika pengarang mengungkapkan idenya. Sudjiman (1993: 13-15), mengungkapkan bahwa pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata. Selain pilihan kata, juga struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pembaca dapat menduga siapa pengarang atau penyair sebuah karya sastra karena adanya ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas,

kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Setelah membaca sebuah karya sastra, pembaca dapat juga menentukan ragam atau genrenya berdasarkan gaya bahasa teks yang bersangkutan karena kekhasan penggunaan bahasa, termasuk tipografinya.

Bahasa merupakan media yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadian pengarang, sehingga karya sastra memiliki ciri-ciri yang personal. Sayuti (2001: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah media pengucapan karya sastra, akan tetapi jika seorang penyair mengatakan bahwa *poetry is the best word in the best order* ‘puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik’, tentu saja bahasa dalam sastra tidak sekedar media saja, melainkan juga sebagai tujuan’. Artinya untuk mencapai susunan yang terbaik, seorang penyair harus bergulat dulu dengan kata-kata untuk mengungkapkan sesuatu yang kompleks dan menyeluruh menyangkut dunia pembaca dan dunia penyair itu sendiri.

Unsur-unsur bahasa yang dapat dibangun untuk menciptakan teknik bercerita yang khas dinamakan gaya bahasa. Menurut Pradopo (2007: 204), gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Efek yang dimaksud adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai. Hal ini bukan semakin beragam gaya bahasa yang digunakan atau semakin indah gaya bahasa yang digunakan tetapi membuat suatu karya sastra mempunyai nilai lebih dari karya yang tidak banyak memiliki variasi gaya bahasa. Efek estetik dalam karya sastra ini merupakan bagian dari kajian stilistika. Menurut Atmazaki (1990: 93), gaya bahasa sastra disebut dengan istilah stilistika

atau penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Secara umum pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa.

Menurut Teeuw (1988: 72), batasan stilistika sebagai ilmu gaya bahasa yang meneliti pemakaian bahasa yang khas seorang pengarang, aliran sastra dan lain-lain, atau pula menyimpang dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang dianggap normal. Batasan menurut Teeuw ini lebih condong pada gaya bahasa dalam sastra atau aliran sastra yang menyimpang dari bahasa umum atau sehari-hari.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika adalah ilmu gaya bahasa yang merupakan cabang dari linguistik (termasuk dalam bidang interdisipliner linguistik). Stilistika mempelajari variasi-variaasi penggunaan bahasa yang khusus yang dengan sengaja dipakai oleh pengarang untuk memberikan efek tertentu, untuk membedakan diri atau kelompoknya dari gaya bahasa yang lain yang dipakai penutur bahasa lain. Stilistika ini dapat dilakukan dengan meneliti bentuk-bentuk penyimpangan terhadap bahasa yang dianggap normal. Dalam penelitian ini aspek utama yang diteliti adalah unsur puisi yang mencakup aspek citraan dari bahasa yang dipakai pengarang untuk mencapai efek estetis.

Penelitian karya sastra hendaknya sampai pada tingkat makna gaya bahasa sastra. Bahasa sastra adalah bahasa yang sudah berarti, arti bahasa ditentukan oleh konsumsi sastra. Preminger (dalam Pradopo, 2007: 121) mengemukakan bahwa konvensi sastra disebut konvensi sastra disebut konvensi tambahan, yaitu

konvensi yang ditambahkan kepada konvensi yang bahasa. Untuk membedakannya, bahasa menggunakan istilah arti sedangkan sastra menggunakan istilah makna.

Makna di dalam puisi berbeda dengan makna kata-kata pada kehidupan sehari-hari karena bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang berkembang dan multi makna, dihasilkan dari bahasa-bahasa kiasan yang menggunakan lambang atau simbol atau disebut juga sebagai tanda. Sumardjo (1994: 27) mengemukakan bahwa penggambaran dari gaya bahasa datang dari daya ungkap citra dan lambang yang terdapat di dalam gaya-gaya itu. Makna gaya bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu makna konotasi dan makna denotasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad (dalam Endraswara, 2008: 73) bahwa makna ada dua hal, yaitu makna denotasi (makna lugas) dan makna konotasi (kias) yang saling berhubungan satu sama lain sehingga pemaknaan keduanya perlu memperhatikan deskripsi mental dan deskripsi fisik gaya bahasa.

Di dalam puisi sebuah kata tidak hanya berisi makna yang ditunjuk tetapi masih ada makna tambahannya yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotasi (Pradopo, 2007: 59). Hal senada juga dikemukakan oleh Wellek (Pradopo, 2007: 60) bahwa bahasa sastra penuh dengan arti ganda, hononim, kategori arbitrer atau irasional, menyerap peristiwa sejarah, ingatan-ingatan, dan asosiasi-asosiasi. Bahasa sastra sangat konotatif dan mempunyai segi ekspresifnya. Sumardjo (1994: 125) menjelaskan makna denotatif suatu kata adalah makna atau arti yang

biasa ditemukan dalam kamus, sedangkan makna konotatif yang ditambah dengan gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu. Contohnya adalah kata ‘mawar’ yang makna denotatif merupakan sejenis bunga, sedangkan makna konotatifnya adalah gadis cantik. Sumardjo menambahkan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Lingkungan tekstual suatu puisi adalah semua kata yang menyusun bait dalam kesatuan puisi, sedangkan lingkungan budaya berkaitan dengan nilai budaya yang melahirkan karya sastra dan budaya penikmat karya sastra itu.

Sejalan dengan pendapat Sumardjo di atas, Altenbernd (dalam Pradopo, 2007: 58-59) mengemukakan bahwa denotasi adalah arti yang menunjuk atau definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, sedangkan konotasi adalah arti tambahannya. Konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, menyempurnakan arti dengan perasaan atau akal. Jadi, pada makna konotasi (kias) antara kata-kata dan makna yang diacu memiliki hubungan konotatif, perbandingan atau persamaan, misalnya srengenge ‘matahari’ dimaknai sebagai pemimpin atau presiden, dan berkembang ‘bunga’ dimaknai sebagai gadis cantik.

D. Citraan Puisi

Citraan sebagai salah satu karya sastra bentuk puisi menduduki peranan yang sangat penting. Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi

melalui bahasa (kias). Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa.

Menurut Pradopo (2007: 79), citraan adalah gambaran-gambaran angan. Citraan disini untuk menimbulkan suasana khusus, membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian. Seperti yang dikemukakan oleh Premiger (dalam Badrun, 1989: 15) berpendapat masalah imaji dan imajeri, imaji merupakan reproduksi dalam pikiran mengenai perasaan yang dihasilkan oleh persepsi yang bersifat fisik, sedangkan imajeri merupakan produk imaji dalam pikiran dengan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa citraan merupakan gambar-gambar pikiran yang dilukiskan melalui bahasa, sedangkan citra merupakan gambar pikiran tersebut.

Pendapat lain mengenai citra dan citraan juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 304) bahwa citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera dalam karya sastra. Dengan bertolak dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa citra adalah gambar pikiran dan citraan merupakan gambar-gambar pikiran yang dilukiskan melalui bahasa.

Sedangkan Altenbernd (1970: 12) memandang bahwa *These mental pictures and the language that presents them are called imagery; the individual pictures (or the words embodying them) are called images. We sometime speak of*

mental pictures; we mean effect in the mind much like that produced by our perceiving a visible object through the eye, the optic nerve, and the appropriate regions of the brain 'citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imagi. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan. Sehingga arti kata harus diketahui dan orang harus mengingat pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan dan diterangkan'. Citraan menurut Waluyo (1987: 78) adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris dan bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imagi. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan.

Menurut Suhariato (1982: 51) unsur daya bayang, yakni kemampuan menciptakan citra atau bayangan dalam benak pembaca. Untuk menciptakan daya bayang tersebut ada beberapa cara yang biasa ditempuh oleh penyair, antara lain

dengan (a) menggunakan kata-kata kias yaitu kata-kata yang mempunyai arti samar-samar tetapi mengandung makna yang jelas ditangkap oleh pancaindera. Misal kiasan binatang jalang berarti sifat pemberontak atau tidak mau mengikuti peraturan, (b) menggunakan lambang-lambang ialah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Misal merah sebagai lambang keberanian, (c) menggunakan pigura-pigura bahasa, seperti metafora, metonimia, personifikasi, dan sebagainya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini daya bayang dapat ditempuh dengan menggunakan pigura bahasa yaitu personifikasi.

E. Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Wiyatmi, 2006: 65). Personifikasi mempunyai efek untuk memperjelas imaji (gambaran angan) pembaca karena dengan menyamakan hal-hal nonmanusia dengan manusia, empati pembaca mudah ditimbulkan karena pembaca merasa akrab dengan hal-hal yang digambarkan atau disampaikan dalam puisi tersebut.

Personifikasi sering disebut penginsanan, yaitu menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2007: 75). Waluyo (1987: 85) menyebut personifikasi adalah keadaan atau peristiwa sering dikiaskan dengan keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia, dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona. Personifikasi (penginsanan) merupakan salah satu corak khusus dari metafora, mengkiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti

manusia. Personifikasi mengandung unsur persamaan. Kalau metafora membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam personifikasi hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak, berbuat seperti manusia, atau berwatakan manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan berwatakan manusia lainnya.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa personifikasi mempunyai efek untuk memperjelas imaji (gambaran angan) pembaca karena dengan menyamakan hal-hal nonmanusia dengan manusia, empati pembaca mudah ditimbulkan karena pembaca merasa akrab dengan hal-hal yang digambarkan atau disampaikan dalam puisi tersebut.

F. Jenis Citraan

Menurut Pradopo (2007: 81), gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan indera penglihatan, citraan pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, pemikiran, dan gerakan. Citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah untuk merangsang indera penglihatan sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2007:81); citraan pendengaran (*auditory imagery*) dihasilkan atau menguraikan bunyi (Altenbernd dalam Pradopo, 2007: 82); citraan perabaan(*tactile/ thermal imagery*) untuk merangsang indera peraba sehingga pembaca seolah-olah meraba sesuatu (Pradopo, 2007: 83); citraan pencecapan untuk merangsang indera pencecapan sehingga hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2007: 85); citraan penciuman untuk merangsang indera penciuman agar pembaca seolah-olah mencium sesuatu

(Pradopo, 2007: 85); citraan intelektual atau pemikiran (*intellectual associations*) adalah citraan yang dihasilkan asosiasi-asosiasi intelektual (Altenbernd dalam Pradopo, 2007:86); citraan gerakan (*movement imagery* atau *kinaesthetic*) adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Pradopo, 2007: 87).

Menurut Preminger (Badrun, 1989: 15), imageri atau citraan diartikan sebagai efek pikiran yang timbul sebagai refleksi kita atas objek yang dilihat, dirasakan (organik), didengar, diraba, dicium, digerakan, dan pencecapan. Citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh indera penglihatan (Badrun, 1989: 16); citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh indera pendengaran (Badrun, 1989: 17); citraan penciuman (*olfactory imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh indera penciuman (Badrun, 1989: 18); citraan perabaan (*tactile imagery*) adalah citraan yang berkaitan dengan indera peraba misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dingin, dan sebagainya (Badrun, 1989: 19); citraan gerakan (*kinaesthetic imagery*) adalah imajeri gerakan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang tidak bergerak tetapi dilukiskan seperti bergerak (Badrun, 1989: 21); citraan pencecapan (*gustatory imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh indera pencecapan dan seolah-olah kita merasakan sesuatu yang terasa pahit, manis, dan sebagainya (Badrun, 1989: 18); citraan organik (*organic imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan perasaan (Badrun, 1989:20). Dalam hal ini

berkaitan dengan perasaan seperti kecewa, bahagia, bosan, nyaman, dan sebagainya.

Altenbernd (1970: 12) memandang bahwa *these mental pictures and the language that presents them are called imagery; the individual pictures (or the words embodying them) are called images*. “We sometime speak of mental pictures; we mean effect in the mind much like that produced by our perceiving a visible object through the eye, the optic nerve, and the appropriate regions of the brain” ‘Citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya dalam setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan. Sehingga arti kata harus diketahui dan orang harus mengingat pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan dan diterangkan.

Citraan menurut Waluyo (1987: 78) adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris dan bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

Jadi, dari keempat pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis citraan ada tujuh macam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerakan, citraan pencecapan, dan citraan organik (perasaan) atau asosiasi intelektual (pemikiran).

G. Fungsi citraan

Menurut Pradopo (200: 79), fungsi citraan dalam puisi adalah untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Menurut Altenbernd (1970: 14), mengemukakan bahwa *imagery is one of the chief means by which literature achieves the concrete, specific, and hence moving and impressive quality we have attributed to it* ‘citraan adalah salah satu alat kepuhitan yang terutama yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, menggugah, dan mengesankan.

Jadi dari kedua pendapat para ahli dapat disimpulkan persamaan fungsi citraan, yaitu memberi gambaran yang jelas atau konkret, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup atau menggugah gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian atau mengesankan.

Melalui citraan yang digunakan oleh pengarang, sesuatu yang digambarkan oleh pengarang akan terasa lebih nyata dalam pikiran pembaca dan dengan pencitraan sesuatu yang sebenarnya abstrak akan terasa lebih kongkret. Dengan demikian, pencitraan berfungsi untuk mengkongkretkan gambaran. Melalui citraan, pengarang juga berusaha menciptakan suasana di dalam benak pembaca agar bisa merasakan ikut merasakan suasana seperti suasana pada puisi yang sedang dibacanya, sehingga pembaca tidak hanya sekedar membaca tetapi seolah-olah ia ikut terlibat dalam cerita tersebut. Fungsi –fungsi tersebut akan tercipta karena indera pembaca sudah terangsang dengan digunakannya bentuk

citraan, sehingga indera pembaca seolah-olah hidup. Dengan demikian fungsi membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sangat berkaitan dengan fungsi-fungsi yang lain. Fungsi lain pencitraan adalah untuk memperindah penuturan sehingga cerita menjadi lebih menarik. Kehadiran citraan dapat ditunjuk untuk memperindah penuturan. Dalam kasusastraan Jawa, hadirnya persamaan bunyi atau *purwakanthi* juga dapat memperindah bunyi atau ujaran. Menurut Padmosoekotjo (1958: 100) mengatakan persamaan bunyi (swara) dengan istilah *purwakanthi*. Dirinya juga membagi persamaan bunyi atau *purwakanthi* menjadi tiga bagian, yaitu: *purwakanthi guru swara* (pengulangan bunyi), *purwakanthi guru sastra* (pengulangan aksara), dan *purwakanthi lumaksita* (pengulangan kata).

H. Album Emas Didi Kempot

Salah satu pengarang lagu-lagu *campursari* yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa dan masih produktif adalah Didi Kempot. Penelitian ini meneliti lagu Campursari album emas Didi Kempot volume 1, volume 2, dan volume 3. Dalam album emas Didi Kempot volume 1 ini terdapat duabelas lagu dari satu kaset VCD. Dari duabelas lagu dalam album emas volume 1 tersebut, ada satu lagu yang berjudul *Tanjung Perak* menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Walaupun demikian lagu *Tanjung Perak* tetap dianalisis liriknya yang menggunakan bahasa Jawa.

Judul lagu dari duabelas lagu dalam album emas volume 1 yaitu *Tanjung Perak, Taman Jurug, Bojo Loro, Yen ing Tawang ana Lintang, Caping*

gunung, Iki Weke Sapa, Nyidam Sari, Lingsir Wengi, Gethuk, Tanjung Mas Ninggal Janji, Janda Baru, dan Kusumaning Ati. Dalam album emas Didi kempot volume 2 terdapat sepuluh lagu yaitu *Kangen, Prau Layar, Kasmaran, Randha Katut, Ela-elo, Lila, Cidra, Sewu Dina, Aja Ngece, dan TKI.* Sedangkan dalam album emas Didi Kempot volume 3 terdapat sepuluh lagu yaitu *Sewu Kutha, Cinta tak Terpisahkan, Minggat, Aja Sujana, Slenco, Ngalamun, Dudu Jodhone, Dongane Uripku, Stasiun Balapan, dan Cucak Rawa.*

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “*Citraan Personifikasi Lirik Campursari dalam Album Emas Didi Kempot*” ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelum-sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian itu sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul *Citraan Gaya Bahasa Personifikasi “Gurit Panuwuning” karya Davit Harijono* oleh Esti Dewi Sofa, jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Skripsi FBS, UNY. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi citraan personifikasi dalam 69 geguritan dari 110 judul geguritan. Hasil penelitiannya yaitu penggunaan jenis-jenis citraan personifikasi dalam geguritan terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perasaan, dan citraan perabaan. Jenis citraan yang memiliki variasi pemunculan paling besar adalah citraan penglihatan. Fungsi citraan adalah untuk memperindah penuturan, menghidupkan gambaran, mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, dan memberi kesan atau suasana khusus.

Penelitian di atas merupakan penelitian sejenis yakni, sama-sama mengambil fokus permasalahan jenis citraan dan fungsinya. Penelitian tersebut juga digunakan relevansinya sebagai bahan referensi terutama dalam hal teknik. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian dan pencitraan karena penelitian ini hanya fokus pada jenis citraan dan fungsi citraan. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikaji yaitu, lirik lagu yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu, lirik lagu campursari dalam Album Emas Didi Kempot. Dengan demikian hasilnya juga akan berbeda dengan penelitian tersebut.

Penelitian yang berjudul *Personifikasi dalam Antologi Puisi Jawa Modern (geguritan) Pagelaran karya J.F.X. Hoery (sebuah kajian Stilistika)* oleh Sinar Indrakrisnawan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jenis citraan gaya bahasa kias personifikasi dan fungsi citraan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam antologi *geguritan Pagelaran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis citraan gaya bahasa personifikasi yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perasaan, dan citraan perabaan. Fungsi citraannya adalah untuk menghidupkan pelukisan gambaran, menimbulkan efek keindahan, mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, dan membangkitkan kesan dan suasana tertentu.

Penelitian di atas merupakan penelitian sejenis, yakni sama-sama mengambil fokus permasalahan jenis citraan dan fungsinya. Penelitian tersebut juga digunakan relevansinya sebagai bahan referensi terutama dalam hal teknik. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak

pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian dan pencitraan karena penelitian ini hanya fokus pada jenis citraan dan fungsi citraan. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikaji, yaitu lirik lagu yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*. Dengan demikian hasilnya juga akan berbeda dengan penelitian tersebut.

Kedua penelitian di atas relevansinya digunakan untuk bahan referensi terutama hal teknik dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan kesastraan, khususnya permasalahan citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas apresiasi terhadap karya sastra, khususnya kesusastraan Jawa dan juga untuk memperluas apresiasi terhadap karya sastra khususnya kesusastraan Jawa.

J. Kerangka berpikir

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Penggunaan citraan dalam puisi dapat dilakukan dengan melekatkan atau memproyeksikan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa yaitu menggunakan personifikasi. Seorang penyair tidak lepas dari

pilihan kata dan citraan dalam proses pembuatan puisi. Pemakaian citraan pada hasil karyanya, diharapkan karya itu dapat menarik para pembaca dan menimbulkan efek keindahan.

Tujuan penelitian citraan dalam karya sastra, jelas ditujukan pada penekanan pada studi karya itu, bukan mengenai keseluruhan karya sastra dalam konteks genre, periode, maupun kehidupan sastranya. Citraan bersifat ekspresi adalah transfer yang bersifat metaforis (kiasan) dari kelakuan manusia untuk menghasilkan kelakuan itu.

Penelitian ini berjudul "*Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari dalam Album Emas Didi Kempot*". Fokus penelitian adalah jenis dan fungsi citraan personifikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis citraan personifikasi *Album Emas lirik lagu Didi Kempot*, dan fungsi citraan personifikasi *Album emas lirik lagu Didi Kempot*.

Manfaat penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya bidang citraan personifikasi. Dengan menunjukkan corak citraan personifikasi yang meliputi berbagai jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan personifikasi dalam sebuah lirik atau puisi Jawa modern diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan gagasan penulisan stilistika yaitu ilmu tentang gaya bahasa. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran, khususnya pengajaran stilistika yaitu citraan gaya personifikasi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan apresiasi terhadap citraan dalam puisi, khususnya citraan

personifikasi dalam puisi lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*. Jumlah lirik yang diteliti dalam *Album Emas Didi Kempot* adalah 32 lirik. Jenis penelitian ini adalah penelitian positivistik dan pendekatan etik dengan teknik analisis stilistika.

Jenis dan fungsi citraan personifikasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari persamaan-persamaan berdasarkan teori-teori yang ada dan hasilnya ditemukan teori Pradopo dan Altenbernd yang paling mendukung untuk penelitian ini. Jenis citraan personifikasi yang telah ditemukan, selanjutnya dianalisis berdasarkan fungsinya sesuai dengan konteksnya. Teori-teori jenis dan fungsi citraan personifikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat dijadikan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa jenis citraan yang terdapat lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* yaitu, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan gerakan. Citraan yang digunakan memiliki fungsi yang bervariasi, yaitu memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan, dan untuk menarik perhatian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Citraan Personifikasi Lirik Lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* termasuk dalam jenis penelitian positivistik dengan pendekatan etik dan menggunakan teknik analisis stilistika (Endraswara, 2008: 25-26). Penelitian positivistik merupakan penelitian yang menggunakan konsep awal yang berupa teori-teori yang dianut untuk membedah karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, hal yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan konsep dasar teori citraan berupa citraan personifikasi, jenis citraan personifikasi, dan fungsi citraan personifikasi. Konsep tersebut digunakan sebagai dasar analisis lirik lagu *campursari* atau geguritan untuk menemukan data yang berupa jenis dan fungsi citraan personifikasi.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 280), metode analisis stilistika akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa: a) Fonologi, misalnya pola suara, ucapan, dan irama; b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat; c) Leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak dan kata konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kerja sifat; dan d) Penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya. Penelitian ini adalah penelitian tentang salah satu tanda stilistika yaitu penggunaan citraan difokuskan pada citraan personifikasi yaitu pencitraan sesuatu yang sebenarnya abstrak akan terasa lebih konkret dengan melekatkan atau memproyeksikan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa

B. Subjek dan Objek

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu *campursari* yang terdapat dalam Album Emas Didi Kempot, lirik lagu *campursari* tersebut ditulis pada tahun 2000-an berisi 32 lirik lagu *campursari* dari tiga album yaitu Album Emas Didi Kempot volume 1, Album Emas Didi Kempot volume 2, dan Album Emas Didi Kempot 3.

Dalam kaset volume 1 ini terdapat duabelas lagu dari satu kaset VCD dan di dalamnya ada satu lagu yang berjudul *Tanjung Perak* menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tetapi yang diteliti hanya lirik berbahasa Jawa. Judul lagu dari duabelas lagu itu adalah *Tanjung Perak, Taman Jurug, Bojo Loro, Yen ing Tawang ana Lintang, Caping gunung, Iki Weke Sapa, Nyidam Sari, Lingsir Wengi, Gethuk, Tanjung Mas Ninggal Janji, Janda Baru, dan Kusumaning Ati*. Dalam album emas Didi Kempot volume 2 terdapat sepuluh lagu yaitu *Kangen, Prau Layar, Kasmaran, Randha Katut, Ela-elo, Lila, Cidra, Sewu Dina, Aja Ngece, dan TKI*. Sedangkan dalam Album Emas Didi Kempot volume 3 terdapat sepuluh lagu yaitu *Sewu Kutha, Cinta tak Terpisahkan, Minggat, Aja Sujana, Slenco, Ngalamun, Dudu Jodhone, Dongane Uripku, Stasiun Balapan, dan Cucak Rawa*. Jadi keseluruhan judul lirik lagu Didi Kempot yang akan diteliti itu adalah 32 lirik lagu. Karena yang dianalisis adalah seluruh lirik lagu yang terdapat dalam VCD Album Emas Didi Kempot tersebut, maka dalam hal ini tidak dilakukan teknik penyampelan, sehingga sampelnya disebut

sampel populasi. Objek penelitian ini adalah citraan personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan (Semi, 1993: 22-24). Sebelum diadakan pembacaan terlebih dahulu dilakukan penyalinan atau transkripsi data, karena data merupakan lirik lagu yang ada dalam kaset VCD yang diproduksi oleh Dasa Studio. Hal ini untuk mempermudah tahap penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berasal dari VCD yang berupa liriklagu pop Jawa Karya Didi Kempot yang ditranskripsikan dalam bentuk tulisan.

Transkrip data dilakukan dengan penyalinan lirik lagu *campursari* kembali yang berasal dari kaset CD. Data yang dianggap benar adalah data yang berasal dari asli hasil transkrip dari kaset atau CD. Dalam lirik tersebut, kosakatanya kurang sesuai dengan ejaan dan penulisan bahasa Jawa yang baku. Dengan demikian, data dari hasil transkrip dan menggunakan terjemahan bebas atau menterjemahkan sesuai dengan konteks. Hasil transkripsi dari data lisan itulah yang dijadikan data dalam penelitian. Langkah selanjutnya, adalah berupateknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan, yaitu membaca semua lirik lagu *campursari* yang ada dalam *Album Emas Didi Kempot* secara cermat dan teliti. Setelah itu diadakan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh pengamatan data yang benar. Data yang diperoleh dicatat dalam tabel kartu data. Data yang diambil yaitu citraan personifikasi yang digunakan dalam

lirik lagu *campursari* tersebut. Langkah selanjutnya adalah citraan yang telah ditemukan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan jenisnya.

D. Instrumen Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan alat utama dan alat bantu. Alat utama adalah alat yang dominan penggunaannya dalam pengerjaan sebuah penelitian. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau orang yang langsung mencari dan menyediakan data, kemudian menganalisis data yang telah dia peroleh sebab objek penelitiannya berupa karya sastra yaitu lirik lagu campursari Didi Kempot yang memerlukan pemahaman dan interpretasi peneliti. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, laptop untuk memutar Video CD, dan buku catatan yang berhubungan dengan hasil transkrip. Kartu data berupa tabel analisis untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil membaca dan mencatat geguritan yang berupa lirik lagu *campursari*. Adapun contoh wujud tabel analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Format Tabel Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari dalam Album Emas Didi Kempot

No	Data /konteks	Jenis pencitraan						Fungsi Citraan				Indikator
		A	B	C	D	E	F	a	b	c	d	
1.	<i>jenang dodol geal-geol</i> 'jenang dodol geal-geol' (Album Emas I, Tanjung Perak. Bait ke 1, baris ke 3)						v					Citraan Gerak: <i>geal-geol</i> 'gerakan pinggul' Fungsi memperindah: Purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (o) Fungsi menghidupkan: <i>jenang dodol</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat bergerak <i>geal-geol</i> (bergoyang pinggul) seperti menari menggunakan gerakan pinggul digerakkan ke kanan dan ke kiri. Fungsi mengkonkretkan: seolah-olah <i>jenang dodol</i> bergerak <i>geal-geol</i> seperti tingkah laku manusia. Fungsi mengesankan: penyair sedang gembira (kegirangan)

Tabel analisis data di atas dilengkapi dengan nomor, data/konteks, jenis citraan terdiri atas (A) citraan penglihatan, (B) citraan pendengaran, (C) citraan penciuman, (D) citraan pencecapan, (E) citraan perabaan, (F) citraan perasaan, (G) citraan gerakan dan fungsi untuk (a) memperindah , (b) untuk membuat lebih hidup, (c) untuk mengkonkretkan, dan (d) memberi kesan. Pada kolom indikator, menyebutkan indikator jenis citraan dan dijelaskan fungsinya. Dalam klasifikasi tabel kartu data jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan personifikasi mengacu dari teori Pradopo, Altenbernd, Badrun, dan Waluyo.

Tabel 2. Format Tabel Jenis Citraan dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik

Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot

No.	Jenis Citraan	Fungsi citraan	Indikator dan Sumber
1.	Citraan Penglihatan	Memperindah, menghidupkan, Mengkonkretkan, Dan mengesankan	<p><i>Dhek semono janjiku disekseni</i> <i>Mega kartika kairing rasa tresna asih</i> (Album emas I, Yen ing tawang ana lintang, Bait 3, baris1-2) Terjemahan: <i>Dahulu janjukudisaksikan</i> <i>Awan dan bintang teriring rasa cinta kasih</i> Citraan lihat: kata <i>disekseni</i> ‘disaksikan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: <i>mega kartika</i> ‘awan bintang’ diibaratkan seperti manusia yang bisa menjadi saksi suatu janji Fungsi mengkonkretkan: <i>mega kartika</i> ‘awan dan bintang’ seolah-olah menjadi saksi janji cinta Fungsi mengesankan: kesedihan penyair karena belum bisa menepati janjinya.</p>

Tabel di atas merupakan format tabel hasil penelitian, yaitu tabel jenis citraan dan fungsi citraan yang disertai dengan nomor, jenis citraan, fungsi citraan, dan indikator dan sumber. Dalam kolom indikator dan sumber terdapat judul puisi, halaman data diperoleh dan bait ke berapa data diperoleh, keterangan pemakaian ini dihubungkan untuk memperoleh pengelompokan dan pengecekan data. Dalam klasifikasi tabel kartu data jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan personifikasi mengacu dari teori Pradopo, Altenbernd, Waluyo, dan Badrun.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis lirik lagu *campursari* dengan menggunakan analisis stilistika. Menurut Endraswara (2008: 75,) langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika adalah sebagai berikut:

- (1) Pertama bisa menetapkan unit analisis, misalkan berupa bunyi, kata, frase, kalimat, bait, dan sebagainya.
- (2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika.
- (3) Analisis diksi memang sangat penting karena ini tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca.
- (4) Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi.
- (5) Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam.

Penjelasan tentang teknik analisis data menurut Endraswara adalah analisis dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan serta bagaimana penyair mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetik atau puitis. Tanda-tanda tersebut dapat berupa fonologi, sintaksis, leksikal, dan penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk

pemajasan, permainan struktur, dan sebagainya. Dalam pengkajian stilistika yang terpenting adalah menemukan ciri-ciri yang benar-benar memberikan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar dan tidak sekedar menghitung frekuensi penggunaan sarana stilistika dalam suatu karya.

Berdasarkan kutipan di atas teknik analisis stilistika mencakup penetapan unit analisis, klasifikasi data ke dalam jenis citraan personifikasi, analisis data untuk mendapatkan makna, dan menyimpulkan hasil analisis data, yaitu berupa jenis dan fungsi citraan personifikasi.

Dari penjelasan diatas maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis stilistika. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Menetapkan unit analisis yang berupa frase, larik, dan bait.
2. Mengklasifikasi data ke dalam jenis-jenis citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*.
3. Menganalisis jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan personifikasi tersebut secara deskripsi untuk mencari makna berdasarkan konteks.
4. Menyimpulkan hasil penelitian, kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai penggunaan jenis dan fungsi citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*.

F. Keabsahan Data

Cara untuk mengukur keabsahan data dalam penelitian ini digunakan validitas semantis dan pertimbangan ahli. Validitas semantis, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks. (Endraswara, 2008: 164). Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis. Berdasarkan pengertian tersebut untuk mencapai kevalidan hasil penelitian, yaitu dengan cara pembacaan, pengamatan, dan analisis yang cermat serta mengacu pada teori yang ada, sedangkan validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan ahlinya dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas *intra-rater*. Reliabilitas *intra-rater* artinya melihat dan pembacaan secara terus-menerus terhadap *geguritan* untuk mendapatkan data yang konsisten (Endraswara, 2008: 165). Berdasarkan pengertian tersebut untuk mencapai keajegan data digunakan reliabilitas *inta-rater*, yaitu pembacaan secara cermat pada *geguritan* untuk mendapatkan data yang tepat dan tidak berubah-ubah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang penggunaan citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* meliputi jenis citraan dan fungsi citraan. Adapun jumlah puisi atau lirik lagu yang diteliti adalah sebanyak 32 buah judul puisi. Penyajian hasil penelitian puisi modern Jawa dalam lirik lagu *Album Emas Didi Kempot* akan disajikan dalam bentuk tabel.

Penelitian mengenai jenis citraan personifikasi berhasil ditemukan berbagai jenis citraan personifikasilirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot*. Dalam lirik lagu Didi Kempot ini ditemukan jenis citraan personifikasi yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, citraan gerakan, dan citraan organik atau perasaan. Fungsi citraan yang ditemukan ada empat macam yaitu memberi gambaran yang jelas atau mengkonkretkan, untuk menimbulkan suasana yang khusus atau memperindah, untuk membuat (lebih) hidup atau menggugah gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian atau mengesankan. Adapun temuan hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi LirikLagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*.

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
1.	Citraan penglihatan	Memperindah, menghidupkan, mengkonkretkan, dan mengesankan	<p><i>Dhek semono janjiku disekseni</i> <i>Mega kartika kairing rasa tresna asih</i> ‘Dahulu janjiku disaksikan Awan dan bintang teriring rasa cinta kasih’ (Album emas I, Yen ing tawang ana lintang, Bait 3, baris 1-2) Citraan lihat: kata <i>disekseni</i> ‘disaksikan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: <i>mega kartika</i> ‘awan bintang’ diibaratkan seperti manusia yang bisa menjadi saksi suatu janji Fungsi mengkonkretkan: <i>mega kartika</i> ‘awan dan bintang’ seolah-olah menjadi saksi janji cinta Fungsi mengesankan: kesedihan penyair karena belum bisa menepati janjinya.</p>
			<p><i>Sineksen lintange luku semana</i> <i>Janji prasetyaning ati</i> ‘Disaksikan bintang jatuh waktu itu Janji setia di hati’ (Album emas I, Nyidam sari, Bait 2, baris 1-2) Citraan penglihatan: kata <i>sineksen</i> ‘disaksikan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: <i>lintang</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi janji setia Fungsi mengkonkretkan: lintang seolah-olah dapat menyaksikan janji prasetyaning ati ‘janji setia di hati’ Fungsi mengesankan: penyair sedang mengikat janji bersama kekasihnya.</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*.

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p><i>Sumpah janjimu mung marang aku</i> Sineksen lintang rembulan ‘Sumpah janjimu hanya kepada aku Disaksikan bintang bulan’ (Album emas II, Lila, Baris1, bait3-4) Citraan penglihatan: kata <i>sineksen</i> ‘disaksikan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: lintang rembulan ‘bintang bulan’ diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi sumpah janji cinta penyair Fungsi mengkonkretkan: <i>lintang rembulan</i> ‘bintang bulan’ seolah-olah melihat sumpah janji cinta penyair Fungsi mengesankan: penyair dikhianati janji cintanya oleh kekasihnya.</p>
2.	Citraan Pendengaran	Memperindah, menghidupkan, mengkonkretkan, mengesankan	<p><i>Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna</i> ‘Angin datang membawa musik gendhing cinta’ (Album emas I, Taman Jurug, bait 2, baris 2) Citraan dengar : kata <i>gendhing</i> ‘musik tradisional’ Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup : angin yang datang diibaratkan seperti manusia yang dapat membawakan suara musik cinta Fungsi mengkonkretkan : angin seolah-olah pura-pura mendengargendhing tresnayang dibawanya Fungsi mengesankan : penyair sedang mendengar musik cinta</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan

Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*.

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
3.	Citraan Perabaan	Memperindah, menghidupkan, mengkonkretkan, mengesankan	<p><i>Tresnaku sundhul wiyati</i> ‘Cintaku membentur langit’ (Album emas 1, Yen ing Tawang ana Lintang, Bait 2, baris 4) Citraan raba: kata <i>sundhul</i> ‘membentur’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (u) Fungsi membuat lebih hidup: <i>tresnaku</i> ‘cintaku’ diibaratkan seperti manusia yang <i>sundhul</i> ‘membentur’ menyentuh <i>wiyati</i> ‘langit’ Fungsi mengkonkretkan: <i>tresnaku</i> ‘cintaku’ seolah-olah <i>ssundhul</i> ‘membentur’ menyentuh <i>wiyati</i> ‘langit’ Fungsi mengesankan: ungkapan hati penyair untuk orang yang dicintainya.</p>
4.	Citraan penciuman	Memperindah, menghidupkan, mengkonkretkan, mengesankan	<p><i>Opo ora eling nalika semana</i> <i>Kebak kembang wangi jroning dada</i> ‘Apa tak ingat dahulu kala Penuh bunga harum didalam dada’ (Album emas II, Cidro, bait 1, baris 4) Citraan penciuman: kata <i>wangi</i> ‘wangi’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru sastra bunyi (-ng) Fungsi membuat lebih hidup: <i>nalika semana</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat mencium wangi Fungsi mengkonkretkan: <i>nalika semana</i> ‘waktu itu’ seolah-olah bisa mencium <i>kembang wangi ing jroning dada</i> ‘bunga wangi di dalam dada’ Fungsi mengesankan: penyair dikhianati janji cintanya oleh kekasihnya.</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan
 Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
5.	Citraan gerak	Memperindah, menghidupkan, mengkonkretkan, mengesankan	<p><i>jenang dodol geal-geol</i> ‘jenang dodol geal geol’ (Album Emas I, Tanjung perak, Bait 1, baris 3) Citraan Gerak: <i>geal-geol</i> ‘gerakan pinggul’ Fungsi memperindah: Purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (o) Fungsi menghidupkan: <i>jenang dodol</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat bergerak <i>geal-geol</i> ‘pinggul bergoyang’ seperti menari menggunakan gerakan pinggul digerakkan ke kanan dan ke kiri. Fungsi mengkonkretkan: seolah-olah <i>jenang dodol</i> bergerak <i>geal-geol</i> seperti tingkah laku manusia. Fungsi mengesankan: penyair sedang gembira (kegirangan)</p> <p><i>Cahyaning wulan nrajang pucuking cemara</i> ‘Cahaya bulan menerjang pucuk cemara’ (Album emas I, Taman jurug, Bait 2, baris 1) Citraan gerak: kata <i>nrajang</i> ‘menyerang atau menerjang’. Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a). Fungsi membuat lebih hidup : <i>cahyaning wulan</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>nrajang</i> ‘menerjang’ pucuk pohon cemara Fungsi mengkonkret : <i>cahyaning wulan</i> seolah-olah melakukan gerakan <i>nrajang</i> ‘menerjang’. Fungsi mengesankan : penyair sedang melihat cahaya bulan yang menyinari pucuk cemara.</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan
 Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p><i>Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna</i> ‘Angin yang datang membawa nada cinta’ (Album emas I, Taman Jurug, bait 2, baris 2) Citraan dengar : kata <i>nggawa</i> ‘membawa’ Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup : angin yang datang diibaratkan seperti manusia yang dapat membawa <i>gendhing</i> cinta Fungsi mengkonkretkan : angin seolah-olah melakukan gerakan <i>nggawa</i> ‘membawa’ <i>gendhing tresna</i> Fungsi mengesankan: penyair sedang mendengar musik cinta</p>
			<p><i>Lir sewu diyan anglerab nggugah kenangan</i> ‘Seperti ribuan cahaya lampu membangkitkan kenangan’ (Album emas I, Taman Jurug, bait 2, baris 4) Citraan gerak : kata <i>nggugah</i> ‘membangkitkan’ Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: <i>sewu diyan</i> ‘seribu lampu’ seperti manusia yang dapat membangkitkan kenangan Fungsi mengkonkretkan : <i>sewu diyan</i> ‘seribucahaya lampu seolah-olah dapat bergerak membangkitkan kenangan’ Fungsi mengesankan : penyair sedang mengingat kenangan indah waktu masih bersama orang yang dicintainya.</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan
 Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p><i>Lintang-lintang ngiwi-ngiwi nimas</i> ‘Bintang-bintang mengejek nimas’ (Album emas I, Yen ing tawang ana lintang, bait 2, baris 3) Citraan gerak: kata <i>ngiwi-ngiwi</i> ‘mengejek’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: <i>lintang-lintang</i> ‘bintang-bintang’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan <i>ngiwi-ngiwi</i> ‘mengejek’ dengan gerakan bibir bawah maju ke depan bersamaan dengan gigi bawah. Fungsi mengkonkretkan: <i>Lintang-lintang</i> ‘bintang-bintang’ seolah-olah melakukan gerakan <i>ngiwi-ngiwi</i> ‘mengejek’ dengan gerakan bibir bawah maju ke depan bersamaan dengan gigi bawah. Fungsi mengesankan: penyair sedang patah hati</p>
			<p>Lha kae lintange mlaku ‘Itu bintangnya berjalan’ (Album emas I, Nyidam sari, Bait 4, baris 4) Citraan gerakan: katamlaku ‘berjalan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: <i>lintang</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>mlaku</i> ‘berjalan’ Fungsi mengkonkretkan: lintang seolah-olah dapat <i>mlaku</i> ‘berjalan’ Fungsi mengesankan: penyair sedang merindukan kekasihnya</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p>Kae-kae rembulane Yen disawang kok ngawe-awe ‘Itu rembulannya Kalau diperhatikan seakan melambai-lambai’ (Album emas I, Gethuk, bait 2, brs 1-2) Citraan gerakan: kata <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (e) Fungsi membuat lebih hidup: <i>rembulane</i> ‘bulannya’ diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi mengkonkretkan: <i>rembulane</i> ‘bulannya’ seolah-olah dapat <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi mengesankan: penyair sedang menasehati teman-temannya agar tidak tidur sore hari</p>
			<p>Witing kalapa katon ngawe-awe ‘Pohon kelapa kelihatan melambai-lambai’ (Album emas II, Prau layar, Bait 3, baris 2) Citraan gerakan: kata <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: <i>witing kalapa</i> ‘pohon kelapa’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi mengkonkretkan: <i>witing kalapa</i> ‘pohon kelapa’ seolah-olah bergerak <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi mengesankan: ajakan penyair kepada temannya agar pulang ke rumah untuk istirahat menyimpan tenaga agar bisa bekerja lagi</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
6.	Citraan Pencecapan	Memperindah, membuat lebih hidup, mengkonkretkan, mengesankan	<p><i>Aku kumbang nyidham sari</i> ‘Aku kumbang ingin menghisap sari’ (Album emas I, Nyidam sari, Bait 1, baris 1-2) Citraan pencacapan: frase <i>nyidham sari</i> ‘ingin menghisap sari’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: kumbang diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>nyidham</i> atau ingin menghisap atau makan sari. Fungsi mengkonkretkan: kumbang seolah-olah ingin <i>nyidham</i> Fungsi mengesankan: penyair sedang meraya pujaan hatinya</p>
7.	Citraan organik atau perasaan	Memperindah tuturan, menghidupkan, mengkonkretkan, mengesankan	<p><i>Ati bingung dhik le mbagi katresnan</i> ‘Hati bingung dik dalam membagi cinta’ (Album Emas 1, Bojo Loro, bait 2, baris 2) Citraan rasa: kata <i>bingung</i> Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: <i>ati</i> ‘hati’ diibaratkan seperti manusia yang sedang bingung dalam membagi <i>katresnan</i> ‘cinta’. Fungsi mengkonkretkan: <i>ati</i> ‘hati’ seolah-olah merasakan bingung. Fungsi mengesankan : penyair sedang kebingungan dalam membagi cintanya</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p><i>Semana uga rasaning atiku</i> <i>Mung tansah nunggu tekamu</i> ‘Waktu itu juga perasaan hatiku Hanya menunggu kedatanganmu’ (Album emas I, Tanjung mas ninggal janji, Bait 2, baris 1-2) Citraan perasaan: kata <i>nunggu</i> ‘menunggu’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (u) Fungsi membuat lebih hidup: frasa <i>rasaning ati</i> ‘rasa di hati’ diibaratkan seperti manusia yang mempunyai rasa <i>nunggu</i> ‘menunggu’ kedatangan seseorang Fungsi mengkonkretkan: <i>rasaning atiku</i> ‘rasa di hati’ seolah-olah mempunyai rasa menunggu Fungsi mengesankan: kerinduan penyair karena kekasihnya pergi merantau <i>Deg-degan, atiku deg-degan</i></p> <p>‘Berdebar-debar, hatiku berdebar-debar’ (Album emas I, Janda baru, Bait 1, baris 1) Citraan perasaan: kata <i>deg-degan</i> Fungsi memperindah: purwakanthi lumaksita pengulangan bunyi suku kata (deg-degan) Fungsi membuat lebih hidup: atiku ‘hatiku’ diibaratkan seperti manusia yang mempunyai rasa deg-degan Fungsi mengkonkretkan: <i>atiku ‘hatiku’</i> seolah-olah merasakan <i>deg-degan</i> Fungsi mengesankan: keraguan penyair tentang perceraian wanita yang disukainya.</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p><i>Tratapan, jantungku tratapan</i> ‘Terkejut, jantungku terkejut’ (Album emas I, Janda baru, Bait 2, baris 1) Citraan perasaan: kata <i>tratapan</i> ‘terkejut’ Fungsi memperindah: purwakanthi basa/ lumaksita pengulangan bunyi suku kata (<i>tratapan</i>) Fungsi membuat lebih hidup: <i>jantungku</i> ‘jantungku’ diibaratkan seperti manusia yang mempunyai rasa <i>tratapan</i> Fungsi mengkonkretkan: <i>jantungku</i> ‘jantungku’ seolah-olah merasakan <i>tratapan</i> Fungsi mengesankan: perasaan kaget si wanita saat tiba-tiba bertemu penyair seorang duda baru</p>
			<p><i>Lambe abang kok kapiran</i> ‘Bibir merah kok kebingungan’ (Album emas II, Aja ngece, Bait 1, baris 4) Citraan perasaan: kata <i>kapiran</i> ‘kebingungan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: <i>lambe abang</i> ‘bibir merah’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan <i>kapiran</i> ‘kebingungan’ Fungsi mengkonkretkan: <i>lambe abang</i> ‘bibir merah’ seolah-olah merasa <i>kapiran</i> ‘kebingungan’ Fungsi mengesankan: penyair merasa kecewa karena dikhianati janjinya oleh kekasihnya</p>

Lanjutan Tabel 1. Tabel Jenis Citraan Personifikasi dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Jenis Citraan	Fungsi Citraan	Indikator dan Sumber
			<p><i>Pupus klapa sing ngelingke</i> ‘Daun kelapa yang mengingatkan’ (Album emas III, Aja sujana, bait 4, baris 1-2) Citraan perasaan: kata <i>ngelingke</i> ‘mengingat’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (e) Fungsi membuat lebih hidup: <i>pupus klapa</i> ‘daun muda pohon kelapa’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan <i>ngelingke</i> ‘mengingat’ Fungsi mengkonkretkan: <i>pupus klapa</i> seolah-olah merasa <i>ngelingke</i> ‘mengingat’ Fungsi mengesankan: penyair merasa diingatkan untuk menahan emosinya</p>
			<p><i>Ngalamun amarga atiku bingung</i> ‘Melamun karena hatiku bingung’ (Album emas III, Ngalamun, Bait 1, baris 1) Citraan perasaan: kata <i>bingung</i> Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (u) Fungsi membuat lebih hidup: <i>ati</i> ‘hati’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan <i>bingung</i> Fungsi mengkonkretkan: <i>ati</i> ‘hati’ seolah-olah merasa <i>bingung</i> Fungsi mengesankan: penyair merasa kesepian dalam hidupnya</p>

B. PEMBAHASAN

Pembahasan antara jenis citraan dan fungsi citraan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan jenis citraan dan fungsi citraan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata atau kelompok kata dalam lirik *campursari Album emas Didi Kempot* dapat menimbulkan penggunaan jenis citraan yang berbeda-beda beserta fungsi citraan yang ditimbulkan, sehingga dalam hal ini ditemukan variasi penggunaan jenis citraan dan fungsi citraan. Oleh karena itu, untuk menghindari pembahasan jenis dan fungsi citraan yang berulang-ulang, pembahasan akan disajikan secara bersamaan antara jenis citraan dan fungsinya. Secara garis besar penggunaan masing-masing jenis citraan beserta fungsinya dapat disimak pada tabel yang telah disajikan pada subbab hasil penelitian di atas, sedangkan pembahasan tentang jenis citraan dan fungsi citraan dapat disimak di bawah ini.

Penggunaan citraan personifikasi juga ditemukan dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*. Temuannya adalah tujuh jenis citraan personifikasi terdiri dari citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerakan, dan citraan perasaan. Temuan fungsi citraan dalam lirik lagu *campursari Didi Kempot*, yaitu untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran penginderaan, dan untuk menarik perhatian.

Penggunaan citraan personifikasi dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai ide-ide penyair agar dapat diterima oleh para pembacanya

secara lebih jelas, yakni dengan cara membandingkan gambaran imajinatifnya dengan sifat atau tingkah laku seperti manusia (penginsanan). Secara langsung dalam karyanya penyair mampu memberikan kesan hidup. Indikator dalam citraan personifikasi, yaitu menggambarkan benda-benda mati, makhluk hidup seperti hewan, dan tumbuhan memiliki sifat-sifat seperti manusia. Berikut disajikan jenis dan fungsi citraan personifikasi yang dikutip dari lirik lagu campursari Album Emas Didi Kempot.

a. Citraan penglihatan: fungsi mengindahkan, mengkonkretkan, mengesankan, menghidupkan

Citraan penglihatan yaitu kata-kata untuk merangsang indera penglihatan pembaca sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri apa yang diceritakan. Berikut disajikan citraan penglihatan yang dikutip dari lirik lagu campursari Album Emas Didi Kempot.

*Dhek semono janjiku **disekseni***

Mega kartika kairing rasa tresna asih

‘Dahulu janjiku **disaksikan**

Awan dan bintang teriring rasa cinta kasih’

(Album emas I, Yen ing tawang ana lintang, Bait 3, baris 1-2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *disekseni* ‘disaksikan’. Penyair sengaja ingin menggugah indera penglihatan pembaca dengan menggunakan kata *disekseni* ‘disaksikan’. *Mega kartika* ‘awan dan bintang’ diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi atas kejadian tertentu dalam hal ini *mega kartika* ‘awan dan bintang ‘ dijadikan saksi janji penyair.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (i) pada kalimat *disekseni* ‘disaksikan’ dan kata *asih* ‘kasih’, pengulangan bunyi (-a) pada kata *kartika* ‘langit’ dan *tresna* ‘cinta’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Menurut Subalidinata (1968: 57), yang disebut *purwakanthi guru swara* adalah *rujukaning swara utawa runtutaning swara siji lan sijine* ‘bertemunya suara atau urutan suara satu dengan yang lainnya’. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *kartika* diganti dengan kata lintang.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *mega kartika* ‘awan dan bintang’. *Mega kartika* ‘awan dan bintang’ digambarkan seperti manusia yang dapat melihat sesuatu kemudian dijadikan saksi atas kejadian yang dilihatnya, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *mega kartika* ‘awan dan bintang’ dapat menjadi saksi. Kemampuan menjadi saksi hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *mega kartika* ‘awan dan bintang’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat menjadi saksi. Dengan demikian, penggambaran tentang *mega kartika* ‘awan dan bintang’ yang dapat dijadikan saksi menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *mega kartika* ‘awan dan bintang’ yang dapat dijadikan saksi seperti manusia. *Mega kartika* ‘awan dan bintang’ seolah-olah dijadikan saksi sebagai sesuatu yang

konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *mega kartika* ‘awan dan bintang’ dapat menjadi saksi seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *mega kartika* ‘awan dan bintang’ yang dapat menyaksikan janji. Penyair menggambarkan dirinya sedang bersedih karena belum bisa menepati janjinya.

Sineksen lintange luku semana
Janji prasetyaning ati
Disaksikan bintang jatuh waktu itu
 Janji setia di hati’

(Album emas I, Nyidam sari, Bait 2, baris 1-2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *sineksen* ‘saksi’. Penyair sengaja ingin menggugah indera penglihatan pembaca dengan menggunakan kata *sineksen* ‘disaksikan’. *Lintang luku* ‘bintang jatuh’ diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi atas kejadian tertentu dalam hal ini *lintang luku* ‘bintang jatuh’ dijadikan saksi janji setia penyair.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (i) pada kalimat *janji* ‘janji’ dan kata *ati* ‘hati’, pengulangan bunyi (-a) pada kata *netra* ‘hati’ dan *rinasa* ‘rasa’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *netra* diganti dengan kata *ati*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintang luku* ‘bintang jatuh’. *Lintang luku* ‘bintang jatuh’ digambarkan seperti manusia yang dapat melihat sesuatu kemudian dijadikan saksi atas kejadian yang dilihatnya, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *lintang luku* ‘bintang jatuh’ dapat menjadi saksi. Kemampuan menjadi saksi hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintang luku* ‘bintang jatuh’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat menjadi saksi. Dengan demikian, penggambaran tentang *lintang luku* ‘bintang jatuh’ yang dapat dijadikan saksi menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *lintang luku* ‘bintang jatuh’ yang dapat dijadikan saksi seperti manusia. *Lintang luku* ‘bintang jatuh’ seolah-olah dijadikan saksi sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan mega kartika dapat menjadi saksi seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *lintang luku* ‘bintang jatuh’ yang dapat menyaksikan janji. Penyair menggambarkan dirinya sedang mengikat janji bersama kekasihnya.

Sumpah janjimu mung marang aku
Sineksen lintang rembulan
 ‘Sumpah janjimu hanya kepada aku
Disaksikan bintang bulan’

(Album emas II, Lila, Baris 1, bait 3-4)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *sineksen* ‘saksi’. Penyair sengaja ingin menggugah indera penglihatan pembaca dengan menggunakan kata *sineksen* ‘disaksikan’. *Lintang rembulan* ‘bintang dan bulan’

diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi atas kejadian tertentu dalam hal ini *lintang rembulan* ‘bintang dan bulan’ dijadikan saksi sumpah janjicinta kekasih kepada penyair.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (a) pada kata *kelingan* ‘ingat’ dan *rembulan* ‘bulan’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *kelingan* diganti dengan kata *eling*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintang rembulan* ‘bintang bulan’. *Lintang rembulan* ‘bintang bulan’ digambarkan seperti manusia yang dapat melihat sesuatu kemudian dijadikan saksi atas kejadian yang dilihatnya, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ dapat menjadi saksi. Kemampuan menjadi saksi hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat menjadi saksi. Dengan demikian, penggambaran tentang *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ yang dapat dijadikan saksi menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ yang dapat dijadikan saksi seperti manusia. *Lintang rembulan* ‘bintang bulan’ seolah-olah dijadikan saksi sebagai sesuatu

yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ dapat menjadi saksi seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ yang dapat menyaksikan janji. Penyair menggambarkan dirinya sedang dikhianati janji cintanya oleh kekasihnya.

b. Citraan Pendengaran : fungsi mengindahkan, mengkongkretkan, mengesankan, menghidupkan

Citraan pendengaran (*auditory imagery*) ditandai dengan kata-kata yang berupa tiruan bunyi-bunyian agar pembaca seolah-olah mendengar secara langsung apa yang diceritakan oleh pengarang. Berikut disajikan citraan pendengaran yang dikutip dari lirik lagu campursari Album Emas Didi Kempot:

Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna

‘Angin datang membawa nada cinta’

(Album emas I, Taman Jurug, bait 2, baris 2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *gendhing* ‘musik atau nada’. Penyair sengaja ingin menggugah indera pendengaran pembaca dengan menggunakan kata *gendhing*. *Angin* diibaratkan seperti manusia yang dapat menghadirkan suara gendhing dalam hal ini angin dapat mendengar *gendhing tresna*.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (i) pada kalimat

disekseni ‘disaksikan’ dan kata *asih* ‘kasih’, pengulangan bunyi (-a) pada kata *nggawa* ‘membawa’ dan *tresna* ‘cinta’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *angin*. Angin digambarkan seperti manusia yang dapat menghadirkan suara gending, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin angin dapat menghadirkan suara gendhing. Kemampuan menghadirkan suara hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada angin sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat menghadirkan suara *gendhing*. Dengan demikian, penggambaran tentang *angin* yang dapat menghadirkan suara gendhing menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *angin* yang dapat menghadirkan suara seperti manusia. Angin seolah-olah dapat menghadirkan suara gendhing sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan angin bisa menghadirkan suara *gendhing* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemakaian puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *angin* yang dapat menghadirkan suara *gendhing*. Penyair menggambarkan sedang melamun sambil mengingat kenangan.

c. Citraan Perabaan : fungsi mengindahkan, mengkongkretkan, mengesankan, menghidupkan

Citraan perabaan (*tactile/ thermal imagery*) untuk merangsang indera peraba sehingga pembaca seolah-olah meraba sesuatu. Berikut disajikan citraan perabaan di bawah ini:

Tresnaku sundhul wiyati
‘Cintaku membentur langit’

(Album emas 1, Yen ing Tawang ana Lintang, Bait 2, baris 4)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *sundhul* ‘membentur’. Penyair sengaja ingin menggugah indera perabaan pembaca dengan menggunakan kata *sundhul*. *Tresnaku* ‘cintaku’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakansundhul ‘membentur’ dalam hal ini *tresnaku* dapat merasakansundhul ‘membentur’ wiyati ‘langit’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (u) pada kata *tresnaku* ‘cintaku’ dan *sundhul* ‘membentur’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *tresnaku* ‘cintaku’. *Tresnaku* ‘cintaku’ digambarkan seperti manusia yang dapat melakukan *sundhul* ‘membentur’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *tresnaku* dapat melakukansundhul. Kemampuan dapat melakukan *sundhul* ‘membentur’ hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair

memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *tresnaku* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat *sundhul* ‘membentur’. Dengan demikian, penggambaran tentang *tresnaku* ‘cintaku’ yang dapat merasakan *sundhul* ‘membentur’ langit menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *tresnaku* yang dapat merasakan *sundhul* ‘membentur’ seperti manusia. *Tresnaku* seolah-olah dapat merasakan benturan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *tresnaku* dapat merasakan *sundhul* ‘membentur’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *tresnaku* ‘cintaku’ yang dapat merasakan *sundhul* ‘membentur’. Penyair menggambarkan dirinya sedang mengungkapkan hatinya untuk orang yang dicintainya.

d. Citraan Penciuman: fungsi mengindahkan, mengkonkretkan, mengesankan, menghidupkan.

Citraan penciuman untuk merangsang indera penciuman agar pembaca seolah-olah mencium sesuatu. Berikut disajikan citraan penciuman di bawah ini:

Opo ora eling nalika semana
Kebak kembang wangi jroning dada
 ‘Apa tak ingat dahulu kala
 Penuh bunga **harum** didalam dada’

(Album emas II, Cidro, bait 1, baris 4)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *wangi* ‘harum’. Penyair sengaja ingin menggugah indera penciuman pembaca dengan

menggunakan kata *wangi* 'harum'. *Nalika semana* 'pada waktu itu' diibaratkan seperti manusia yang dapat mencium *kembang wangi* 'bunga wangi' dalam hal ini *nalika semana* dapat mencium *kembang jroning dhadha*.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (ng) pada kata *tresnaku* 'cintaku' dan *sundhul* 'membentur'. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru sastra*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *nalika semana*. *Nalika semana* digambarkan seperti manusia yang dapat mencium *kembang wangi*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *nalika semana* dapat mencium *kembang wangi*. Kemampuan dapat mencium hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *nalika semana* 'pada waktu itu' sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat mencium *kembang wangi*. Dengan demikian, penggambaran tentang *nalika semana* yang dapat mencium *kembang wangi jroning dhadha* menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *nalika semana* yang dapat mencium *wangi ing jroning dhadha* seperti manusia. *Nalika semana* seolah-olah dapat mencium wangi sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *nalika semana* dapat mencium *kembang wangi jroning dhadha* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *nalika semana* yang dapat mencium wangi jroning dhadha. Penyair menggambarkan dirinya sedang mengingat waktu sedang jatuh cinta.

e. Citraan Gerakan: fungsi mengindahkan, mengkonkretkan, mengesankan, menghidupkan

Citraan gerakan adalah untuk menggambarkan sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang tidak bergerak tetapi digambarkan seolah-olah bergerak, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau melakukan gerakan itu. Berikut disajikan citraan gerakan yang dikutip dari lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot*.

Do Re Mi Sol, jenang dodol geal-geol
‘Do Re Mi Sol, jenang dodol geal geol’

(Album Emas I, Tanjung perak, Bait 1, baris 3)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *geal-geol* ‘geal-geol’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan menggunakan kata *geal-geol* ‘geal-geol’. *Jenang dodol* ‘jenang dodol’ diibaratkan seperti manusia yang dapat bergerak geal-geol dalam hal ini *jenang dodol* ‘jenang dodol’ dapat seperti menari menggunakan gerakan pinggang digerakkan ke kanan kiri dan pantat ikut bergerak.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (o) pada kata *dodol* ‘jenang’ dan *geal-geol* ‘gerakan geal-geol’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar

kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *geal-geol* diganti dengan kata *menari*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *jenang dodol* ‘jenang dodol’. *Jenang dodol* digambarkan seperti manusia yang dapat bergerak *geal geol*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *lintang rembulan* ‘bintang bulan’ dapat bergerak *geal-geol*. Kemampuan dapat bergerak *geal-geol* hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *jenang dodol* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat bergerak *geal-geol*. Dengan demikian, penggambaran tentang *jenang dodol* ‘jenang dodol’ yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *jenang dodol* yang dapat melakukan gerakan *geal-geol* seperti manusia. *Jenang dodol* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *jenang dodol* dapat melakukan gerakan *geal-geol* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *jenang dodol* ‘jenang dodol’ yang dapat bergerak *geal-geol*. Penyair menggambarkan dirinya sedang kegirangan.

Cahyaning wulan nrajang pucuking cemara
‘Cahaya bulan **menerjang** pucuk cemara’

(Album emas I, Taman jurug, Bait 2, baris 1)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *nrajang* ‘menerjang’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan

menggunakan kata *nrajang* ‘menerjang atau menyerang’. *Cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ diibaratkan seperti manusia yang dapat bergerak *nrajang* ‘menerjang’ dalam hal ini *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ dapat bergerak menerjang pucuk cemara.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (a) pada kata *cahyaning* ‘cahaya’ dan *nrajang* ‘menerjang’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *nrajang* diganti dengan kata *nyorot*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’. *Cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ digambarkan seperti manusia yang dapat bergerak *nrajang* ‘menerjang’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ dapat bergerak *nrajang* ‘menerjang’. Kemampuan dapat bergerak menerjang hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat bergerak *nrajang* ‘menerjang’. Dengan demikian, penggambaran tentang *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ yang dapat melakukan gerakan *nrajang*

‘menerjang’ seperti manusia. *Cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ dapat melakukan gerakan *nrajang* ‘menerjang’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ yang dapat bergerak *nrajang* ‘menerjang’. Penyair menggambarkan dirinya sedang melihat cahaya bulan yang menyinari pucuk pohon cemara.

Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna
 ‘Angin datang **membawa** nada cinta’

(Album emas I, Taman Jurug, bait 2, baris 2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *nggawa* ‘membawa’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan menggunakan kata *nggawa* ‘membawa’. *Angin* ‘angin yang datang’ diibaratkan seperti manusia yang dapat bergerak *nggawa* ‘membawa’ dalam hal ini *angin* ‘angin yang datang’ dapat bergerak *nggawa* ‘membawa’ *gendhing tresna* ‘nada atau musik cinta’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (a) pada kata *nggawa* ‘membawa’ dan *tresna* ‘cinta’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *tresna* diganti dengan kata *seneng*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *angin* ‘angin’. *Angin* ‘angin’ digambarkan seperti manusia yang dapat bergerak *nggawa* ‘membawa’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *angin* ‘angin’ dapat bergerak *nggawa* ‘membawa’. Kemampuan dapat bergerak *nggawa* ‘membawa’ hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *angin* ‘angin’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat bergerak *nggawa* ‘nggawa’. Dengan demikian, penggambaran tentang *angin* yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *angin* yang dapat melakukan gerakan *nggawa* ‘membawa’ seperti manusia. *Angin* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *angin* dapat melakukan gerakan *nggawa* ‘nggawa’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *cahyaning wulan* ‘cahaya bulan’ yang dapat bergerak *nrajang* ‘menerjang’. Penyair menggambarkan dirinya sedang melamun dengar mendengar gendhing tresna ‘musik cinta’.

Lir sewu diyan anglerab nggugah kenangan

‘Seperti ribuan siratan cahaya **membangkitkan** kenangan’

(Album emas I, Taman Jurug, bait 2, baris 4)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *nggugah* ‘membangkitkan’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan menggunakan kata *nggugah* ‘membangkitkan’. *Sewu diyan* ‘seribu

cahaya' diibaratkan seperti manusia yang dapat nggugah 'membangkitkan' dalam hal ini *sewu diyan* 'seribu cahaya' dapat nggugah 'membangkitkan' kenangan.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (a) pada kata *diyan* 'cahaya' dan *kenangan* 'kenangan'. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *diyan* diganti *cahya*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *sewu diyan* 'seribu cahaya'. *Sewu diyan* 'seribu cahaya' digambarkan seperti manusia yang dapat *nggugah* 'membangkitkan', kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *sewu diyan* 'seribu cahaya' dapat melakukan *nggugah* 'membangkitkan'. Kemampuan dapat melakukan *nggugah* hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *sewu diyan* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan *nggugah*. Dengan demikian, penggambaran tentang *sewu diyan* 'seribu cahaya' yang dapat bergerak *nggugah* 'membangkitkan' menjadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *sewu diyan* yang dapat *nggugah* seperti manusia. *Sewu diyan* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *sewu diyan* dapat melakukan *nggugah* 'membangkitkan' seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *sewu diyan* ‘seribu cahaya’ yang dapat melakukan *nggugah* ‘membangkitkan’ kenangan. Penyair menggambarkan dirinya sedang mengingat kenangan indah waktu masih dengan orang yang dicintainya.

Lintang-lintang ngiwi-ngiwi nimas

‘Bintang-bintang **mengejek** nimas’

(Album emas I, Yen ing tawang ana lintang, bait 2, baris 3)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek dengan gerakan mulut’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan menggunakan kata *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek dengan gerakan mulut’. *Lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan mulut *nggiwi-ngiwi* ‘mengejek dengan gerakan mulut’ dalam hal ini *angin* ‘angin’ dapat bergerak *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek dengan gerakan mulut’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (i) pada kata *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek dengan gerakan mulut’ dan *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti, misal kata *ngiwi-ngiwi* diganti dengan kata *madani*.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’. *Lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ digambarkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi*

‘mengejek’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek’. Kemampuan dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek’ hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek’. Dengan demikian, penggambaran tentang *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ yang dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek’ seperti manusia. *Lintang-lintang* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *lintang-lintang* dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *lintang-lintang* ‘bintang-bintang’ yang dapat melakukan gerakan mulut *ngiwi-ngiwi* ‘mengejek’. Penyair menggambarkan dirinya sedang patah hati.

Lha kae lintange mlaku
‘Itu bintangnya **berjalan**’

(Album emas I, Nyidam sari, Bait 4, baris 4)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *mlaku* ‘berjalan’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan

menggunakan kata *mlaku*. *Lintange* ‘lintangnya’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *mlaku* ‘berjalan’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (u) pada kata *ayu* ‘cantik’ dan *mlaku* ‘berjalan’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintange* ‘lintangnya’. *Lintange* ‘lintangnya’ digambarkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *mlaku* ‘berjalan’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *lintange* dapat melakukan gerakan *mlaku*. Kemampuan dapat melakukan gerakan *mlaku* ‘berjalan’ hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *lintange* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *mlaku*. Dengan demikian, penggambaran tentang *lintange* ‘lintangnya’ yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *lintange* yang dapat melakukan gerakan *mlaku* ‘berjalan’ seperti manusia. *Lintange* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *lintange* dapat melakukan gerakan *mlaku* ‘berjalan’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *lintange* 'lintangnya' yang dapat melakukan gerakan *mlaku* 'berjalan'. Penyair menggambarkan dirinya sedang merindukan kekasihnya.

Kae-kae rembulane

Yen disawang kok ngawe-awe

'Itu rembulannya

Kalau diperhatikan seakan **melambai-lambai'**

(Album emas I, Gethuk, bait 2, baris 1-2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *ngawe-ngawe* 'melambai-lambai'. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan menggunakan kata *ngawe-awe*. *Rembulane* 'bulannya' diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* 'melambai-lambai'.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (e) pada kata *rembulane* 'bulannya' dan *ngawe-awe* 'melambai-lambai'. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *rembulane* 'bulannya'. *Rembulane* 'bulannya' digambarkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* 'melambai-lambai', kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *rembulane* dapat melakukan gerakan *ngawe-awe*. Kemampuan dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* 'melambai-lambai' hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri

insani kepada *rembulane* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe*. Dengan demikian, penggambaran tentang *rembulane* ‘bulannya’ yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *rembulane* yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘berjalan’ seperti manusia. *Rembulane* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *rembulane* dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *rembulane* ‘bulannya’ yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’. Penyair menggambarkan dirinya sedang mengingatkan atau menasehati temannya.

Witing kalapa katon ngawe-awe
‘Pohon kelapa kelihatan **melambai-lambai**’

(Album emas II, Prau layar, Bait 3, baris 2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *ngawe-ngawe* ‘melambai-lambai’. Penyair sengaja ingin menggugah indera gerakan pembaca dengan menggunakan kata *ngawe-awe*. *Witing kalapa* ‘pohon kelapa’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (e) pada kata *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’ dan *gawe* ‘bekerja’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar

kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *witing kalapa* ‘pohon kelapa’. *Witing kalapa* ‘pohon kelapa’ digambarkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *witing kalapa* dapat melakukan gerakan *ngawe-awe*. Kemampuan dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’ hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *witing kalapa* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe*. Dengan demikian, penggambaran tentang *witing kalapa* yang dapat bergerak menjadi hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *rembulane* yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘berjalan’ seperti manusia. *Rembulane* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *rembulane* dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *witing kalapa* ‘pohon kelapa’ yang dapat melakukan gerakan *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’. Penyair menggambarkan dirinya sedang mengajak temannya agar pulang ke rumah untuk istirahat menyimpan tenaga agar bisa bekerja lagi.

f. Citraan pencecapan

Citraan pencecapan untuk merangsang indera pencecapan pembaca sehingga apa yang diceritakan pengarang akan lebih kongkret dalam bayangan pembaca. Berikut disajikan citraan pencecapan yang dikutip dari lirik lagu campursari Album Emas Didi Kempot.

Aku kumbang nyidham sari

‘Aku kumbang **ingin menghisap** sari’

(Album emas I, Nyidam sari, Bait 1, baris 1-2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *nyidham* ‘ingin menghisap’. Penyair sengaja ingin menggugah indera pencecapan pembaca dengan menggunakan kata *nyidham*. *Kumbang* diibaratkan seperti manusia yang mempunyai keinginan *nyidham* dalam hal ini *nyidham* diartikan keinginan untuk menghisap *sari*.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (i) pada kata *melati* ‘bunga melati’ dan *sari* ‘sari bunga melati’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *kumbang*. *Kumbang* digambarkan seperti manusia yang dapat *nyidham*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *kumbang* mempunyai keinginan *nyidham*. Kemampuan *nyidham* hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *kumbang*

sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat *nyidam* menginginkan menghisap sari. Dengan demikian, penggambaran tentang *kumbang* yang dapat *nyidham* jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *kumbang* yang dapat *nyidham* seperti manusia. *Kumbang* seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *kumbang* dapat melakukan *nyidham* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *kumbang* yang dapat melakukan *nyidham*. Penyair menggambarkan dirinya sedang merayu pujaan hatinya.

g. Citraan Perasaan : fungsi mengindahkan, mengkonkretkan, mengesankan, menghidupkan

Citraan perasaan untuk menggambarkan suasana hati pelaku dalam cerita, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan atau suasana hati pelaku yang diceritakan agar pembaca seolah-olah bias ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pelaku dalam cerita yang dibacanya. Berikut disajikan citraan perasaan yang dikutip dari lirik lagu campursari *Album Emas Didi Kempot*.

Ati bingung dhik le mbagi katresnan
 ‘Hati **bingung dik dalam membagi** cinta’

(Album emas I, Bojo loro, bait 2, baris 2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan frasa *bingung le mbagi* ‘bingung dalam membagi’. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan frasa *bingung le mbagi* ‘bingung dalam membagi’. *Ati* diibaratkan seperti manusia yang mempunyai perasaan bingung dalam hal ini *bingung le mbagi katresnan* ‘bingung dalam membagi cinta’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (i) pada kata *ati* ‘hati’ dan *mbagi* ‘membagi’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *ati* ‘hati’. *Ati* ‘hati’ digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *bingung le mbagi* ‘bingung dalam membagi’, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *ati* ‘hati’ mempunyai rasa bingung. Kemampuan merasakan hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *ati* ‘hati’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *bingung le mbagi* ‘bingung dalam membagi’ *katresnan* ‘cinta’. Dengan demikian, penggambaran tentang *ati* ‘hati’ yang dapat merasa bingung jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *ati* ‘hati’ yang dapat merasa *bingung* seperti manusia. *Ati* ‘hati’ seolah-olah dapat melakukan gerakan sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca

menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *ati* 'hati' dapat merasa bingung seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *ati* 'hati' yang dapat merasa bingung. Penyair menggambarkan dirinya sedang bingung membagi cinta.

Semana uga rasaning atiku
*Mung tansah **nunggu** tekamu*
 'Waktu itu juga perasaan hatiku
 Hanya **menunggu** kedatanganmu'

(Album emas I, Tanjung mas ninggal janji, Bait 2, baris 1-2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *nunggu* 'menunggu'. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan kata *nunggu* 'menunggu'. *Perasaan hatiku* diibaratkan seperti manusia yang mempunyai perasaan *nunggu* 'menunggu' dalam hal ini menunggu *tekamu* 'kedatanganmu'.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (u) pada kata *nunggu* 'menunggu' dan *tekamu* 'kedatanganmu'. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *rasaning atiku* 'rasa di hatiku'. *Rasaing atiku* 'rasa di hatiku' digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *nunggu* 'menunggu', kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *rasaning atiku* 'rasa di hatiku' mempunyai

rasa menunggu. Kemampuan merasakan hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *rasaning atiku* 'rasa di hatiku' sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *nunggu* 'menunggu' *tekamu* 'kedatanganmu'. Dengan demikian, penggambaran tentang *rasaning atiku* 'rasa di hatiku' yang dapat merasa menunggu jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *rasaning atiku* 'rasa di hatiku' yang dapat merasa *menunggu* seperti manusia. *Rasaning atiku* 'rasa di hatiku' seolah-olah dapat merasa menunggu sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *rasaning atiku* 'rasa di hatiku' dapat merasa menunggu seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *rasaning atiku* 'rasa di hatiku' yang dapat merasa menunggu. Penyair menggambarkan dirinya sedang merindukan kekasihnya yang sedang merantau.

Deg-degan, atiku deg-degan

'Berdebar-debar, hatiku berdebar-debar'

(Album emas I, Janda baru, Bait 1, baris 1)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *deg-degan* 'deg-degan'. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan kata *deg-degan*. *Atiku* diibaratkan seperti manusia yang mempunyai perasaan *deg-degan*.

Menurut Subalidinata (1968: 61), *purwakanthi lumaksita* adalah *tembung-tembung utawa ukara buri runtut karo tembung-tembung ngarepe, runtuting ukara ora mesthi satembung wutuh, kadhang kala mung saperangan utawa sawanda bae* ‘kata-kata atau sekelompok kata di belakang runtut dengan kata-kata di depannya, keruntutan kelompok kata tidak harus satu kata utuh, terkadang hanya beberapa bagian atau satu kata saja’. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *atiku* ‘hatiku’. *Atiku* ‘hatiku’ digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *deg-degan*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *atiku* ‘hatiku’ mempunyai rasa *deg-degan*. Kemampuan *merasakan deg-degan* hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *atiku* ‘hatiku’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *deg-degan*. Dengan demikian, penggambaran tentang *atiku* ‘hatiku’ yang dapat merasa *deg-degan* jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *atiku* ‘hatiku’ yang dapat merasa *deg-degan* seperti manusia. *Atiku* ‘hatiku’ seolah-olah dapat merasa *deg-degan* sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *Atiku* ‘hatiku’ dapat merasa *deg-degan* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *atiku* 'hatiku' yang dapat merasa deg-degan. Penyair menggambarkan dirinya sedang meragukan perceraian wanita yang disukainya.

Tratapan, jantungku tratapan
'Terkejut, jantungku terkejut'

(Album emas I, Janda baru, Bait 2, baris 1)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *tratapan*. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan kata *tratapan*. *Jantungku* diibaratkan seperti manusia yang mempunyai perasaan *tratapan*.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan sukukata (*tratapan*). Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi lumaksita*. Menurut Subalidinata (1968: 61), *purwakanthi lumaksita* adalah *tembung-tembung utawa ukara buri runtut karo tembung-tembung ngarepe, runtuting ukara ora mesthi satembung wutuh, kadhang kala mung saperangan utawa sawanda bae* 'kata-kata atau sekelompok kata di belakang runtut dengan kata-kata di depannya, keruntutan kelompok kata tidak harus satu kata utuh, terkadang hanya beberapa bagian atau satu kata saja'. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *jantungku* 'jantungku'. *Jantungku* 'jantungku' digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *tratapan*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin

jantungku ‘jantungku’ mempunyai rasa *tratapan*. Kemampuan merasakan *tratapan* hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *jantungku* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *tratapan*. Dengan demikian, penggambaran tentang *jantungku* yang dapat merasa *tratapan* jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *atiku* ‘hatiku’ yang dapat merasa *tratapan* seperti manusia. *Jantungku* seolah-olah dapat merasa *tratapan* sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *jantungku* dapat merasa *tratapan* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *jantungku* yang dapat merasa *tratapan*. Penyair menggambarkan tentang perasaan kaget si wanita saat tiba-tiba bertemu dengan penyair seorang duda baru.

Lambe abang kok kapiiran
‘Bibir merah kok **kebingungan**’

(Album emas II, Aja ngece, Bait 1, baris 4)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *kapiiran* ‘kebingungan’. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan kata *kapiiran* ‘kebingungan’. *Lambe abang* diibaratkan seperti manusia yang mempunyai perasaan *kapiiran* ‘kebingungan’.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (a) pada kata *abang* ‘merah’ dan kata *kapiiran* ‘kebingungan’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk

dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *lambe abang* ‘bibir merah’. *Lambe abang* ‘bibir merah’ digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *kapiran*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *lambe abang* ‘bibir merah’ mempunyai rasa *kapiran*. Kemampuan merasakan *kapiran* hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *lambe abang* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *kapiran*. Dengan demikian, penggambaran tentang *lambe abang* yang dapat merasa *kapiran* jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *atiku* ‘hatiku’ yang dapat merasa *kapiran* seperti manusia. *Lambe abang* seolah-olah dapat merasa *kapiran* sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *lambe abang* dapat merasa *kapiran* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *lambe abang* yang dapat merasa *kapiran*. Penyair menggambarkan tentang perasaan kecewa karena dikhianati janjinya oleh kekasihnya.

Pupus klapa sing ngelingke
‘Daun kelapa yang **mengingatkan**’

(Album emas III, Aja sujana, bait 4, baris 1-2)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *ngelingke* 'mengingat'. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan kata *ngelingke* 'mengingat'. *Pupus klapa* 'pupus kelapa' diibaratkan seperti manusia yang merasakan mengingat akan suatu hal.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (e) pada kata *ronce-ronce* 'karangan bunga' dan kata *lawe* 'benang kain'. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *pupus klapa* 'pupus kelapa'. *Pupus klapa* digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *ngelingke* 'mengingat', kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *pupus klapa* mempunyai kemampuan mengingat. Kemampuan mengingat hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *pupus klapa* sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *mengingat*. Dengan demikian, penggambaran tentang *pupus klapa* yang dapat merasa *ngelingke* 'mengingat' jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *atiku* 'hatiku' yang dapat merasa *ngelingke* seperti manusia. *Pupus klapa* seolah-olah dapat merasa mengingat sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah

pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *pupus klapa* merasa dapat *ngelingke* ‘mengingat’ seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *pupus klapa* yang dapat merasa *mengingat*. Penyair menggambarkan tentang nasehat agar menahan emosi agar tidak mudah tergoda.

Ngalamun amarga atiku bingung
 ‘Melamun karena **hatiku bingung**’

(Album emas III, Ngalamun, Bait 1, baris 1)

Pada kutipan itu citraan ditandai dengan penggunaan kata *bingung*. Penyair sengaja ingin menggugah indera perasaan pembaca dengan menggunakan kata *bingung*. *Ati* ‘hati’ diibaratkan seperti manusia yang merasakan *bingung*.

Penggunaan citraan pada personifikasi tersebut berfungsi memperindah penuturan, keindahan itu tampak pada pengulangan bunyi (u) pada kata *bingung* ‘bingung’ dan kata *sarung* ‘kain sarung’. Pengulangan bunyi tersebut termasuk dalam *purwakanthi guru swara*. Penyair sengaja memilih kata-kata tersebut agar kalimat menjadi menarik dan enak dibaca. Baris puisi tersebut akan menjadi tidak indah jika ada salah satu kata yang diganti.

Fungsi menghidupkan gambaran tampak pada pemberian sifat atau ciri-ciri insani kepada *ati* ‘hati’. *Ati* digambarkan seperti manusia yang dapat merasa *bingung*, kalau diartikan secara lugas tidak mungkin *ati* ‘hati’ mempunyai kemampuan merasa *bingung*. Kemampuan mengingatkan hanya dimiliki manusia, tapi pada kutipan di atas penyair memberikan sifat atau ciri-ciri insani kepada *ati* ‘hati’ sehingga seolah-olah seperti manusia yang dapat merasa *bingung*. Dengan

demikian, penggambaran tentang *ati* 'hati' yang dapat merasa bingung jadi lebih hidup.

Fungsi mengkonkretkan sesuatu yang abstrak tampak pada penggambaran *ati* 'hati' yang dapat merasa bingung seperti manusia. *Ati* 'hati' seolah-olah dapat merasa *mengingat* sebagai sesuatu yang konkret dan mempermudah pembaca menggugah daya imajinasi untuk membayangkan *ati* 'hati' merasa dapat merasakan *bingung* seperti manusia.

Fungsi mengesankan dapat diketahui dari pemaknaan puisi secara konteks, tampak pada penggambaran *ati* 'hati' yang dapat merasa bingung. Penyair menggambarkan tentang kesepian.

Dari pembahasan jenis citraan personifikasi yang digunakan oleh penyair ditemukan ada tujuh jenis citraan personifikasi, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak, citraan pencecapan, dan citraan organik atau perasaan. Dilihat dari jenis yang ditemukan dalam lirik lagu campursari tersebut memiliki interelasi terhadap estetika, yaitu citraan yang digunakan memiliki makna yang merujuk pada pengalaman hidup penyair. Puisi-puisi Didi Kempot bukan merupakan puisi curahan hati semata tetapi secara umum mengangkat tema kemanusiaan, sehingga penggunaan citraannyapun tidak mengacu pada salah satu tema saja. Setiap citraan mempunyai empat fungsi yang sama yaitu menghidupkan pelukisan gambaran, membangkitkan atau menimbulkan kesan atau suasana khusus, mengkonkretkan penggambaran ide dalam lirik, dan menimbulkan efek keindahan.

Pembahasan mengenai fungsi citraan personifikasi tidak terlepas dengan jenis citraan personifikasi yang digunakan dalam lirik lagu campursari tersebut, karena antara jenis dan fungsi citraan personifikasi tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Kedua pembahasan tersebut memiliki interelasi dengan estetika, yaitu jenis citraan mempengaruhi fungsi citraan personifikasi dan setiap jenis citraan memiliki fungsi yang sama. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jenis citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* yang paling banyak digunakan oleh penyair yaitu citraan gerak, urutan kedua citraan perasaan, urutan ketiga citraan penglihatan sedangkan yang muncul hanya sedikit adalah citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pendengaran, dan citraan pencecapan. Adanya tujuh jenis citraan beserta fungsi yang ditimbulkannya oleh para penyair berguna secara langsung atau tidak langsung memberikan kesan bahwa para penyair ingin menghadirkan kesan dan para penyair ingin menghadirkan lirik lagu yang dapat diterima dengan mudah oleh pembaca. Karya lirik lagu Didi Kempot yang mengandung citraan personifikasi berjumlah dua belas lirik lagu yaitu dalam Album emas I terdapat delapan lirik lagu (*Tanjung perak, Taman Jurug, Yen ing Tawang ana Lintang, Nyidam Sari, Gethuk, Bojo loro, Janda Baru, Tanjung Mas Ninggal Janji*), Album emas II terdapat (*Prau Layar dan Aja ngece*), dan dalam Album emas III terdapat dua lirik lagu (*Aja Sujana dan Ngalamun*).

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa citraan personifikasi dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan kesan atau suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Citraan personifikasi lirik lagu campursari yang terdapat dalam *Album emas Didi Kempot* terdapat kekhasan makna, yaitu maknanya merujuk pengalaman hidup penyair. Puisi penyair Didi Kempot pada umumnya lembut dan mempunyai warna dasar kesedihan. Kesedihan penyair Didi Kempot bukanlah kesedihan pribadi akan tetapi kesedihan yang telah memanusiakan bahwa puisi-puisi Didi Kempot bukan merupakan puisi curahan hati semata. Hal ini dapat dilihat dari kumpulan puisi lirik lagu *campursari* yang secara umum mengangkat tema kemanusiaan.

Jenis dan fungsi citraan personifikasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari persamaan-persamaan berdasarkan teori-teori yang ada dan hasilnya ditemukan teori Pradopo dan Altenbernd yang paling mendukung untuk penelitian ini. Jenis citraan personifikasi yang telah ditemukan, selanjutnya dianalisis berdasarkan fungsinya sesuai dengan konteksnya. Teori-teori jenis dan fungsi citraan personifikasi dari Pradopo dapat dijadikan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini.

Penelitian ini berdasarkan pada teori Altenbernd dan Pradopo yang menyatakan bahwa citraan adalah gambaran-gambaran angan, yaitu gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan dalam setiap gambar pikiran disebut citra atau imagi. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan. Citraan disini untuk menimbulkan suasana khusus atau mengesankan, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian positivistik dengan pendekatan etik dan menggunakan teknik analisis stilistika. Keabsahan data menggunakan validitas, yaitu validitas semantis dan pertimbangan ahli, sedangkan reliabilitas menggunakan reliabilitas *intra-rater*.

Dalam lirik lagu *campursari Album Emas Didi Kempot* ditemukan tujuh jenis citraan personifikasi lirik lagu campursari dalam *Album Emas Didi Kempot* yang paling banyak digunakan oleh penyair yaitu citraan gerak, urutan kedua citraan perasaan, urutan ketiga citraan penglihatan, sedangkan urutan keempat citraan yang paling sedikit digunakan oleh penyair yaitu citraan pencecapan. Citraan gerak itu paling banyak muncul dalam Album emas I. Karya lirik lagu Didi Kempot yang mengandung citraan personifikasi berjumlah dua belas lirik lagu yaitu dalam Album emas I terdapat delapan lirik lagu (*Tanjung perak, Taman Jurug, Yen ing Tawang ana Lintang, Nyidam Sari, Gethuk, Bojo loro, Janda Baru, Tanjung Mas Ninggal Janji*), Album emas II terdapat (*Prau Layar dan Aja ngece*), dan dalam Album emas III terdapat dua lirik lagu (*Aja Sujana dan Ngalamun*). Setiap citraan personifikasi mempunyai empat fungsi, yaitu memberi gambaran yang jelas, untuk

menimbulkan kesan atau suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Adanya tujuh jenis citraan beserta fungsi yang ditimbulkannya oleh para penyair berguna secara langsung atau tidak langsung memberikan kesan bahwa para penyair ingin menghadirkan kesan dan para penyair ingin menghadirkan lirik lagu yang dapat diterima dengan mudah oleh pembaca.

Fungsi citraan personifikasi tidak terlepas dengan jenis citraan personifikasi yang digunakan dalam lirik lagu campursari tersebut, karena antara jenis dan fungsi citraan personifikasi tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Kedua pembahasan tersebut memiliki interelasi dengan estetika, yaitu setiap jenis citraan mempengaruhi fungsi citraan personifikasi.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *lirik lagu campursari Album Emas Didi Kempot* terdapat penggunaan citraan personifikasi dengan jumlah pemunculan yang cukup banyak. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian mengenai citraan personifikasi yang terdapat dalam karya sastra yang berupa lirik lagu.

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dibidang citraan personifikasi. Bagi para pengajar, penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi pengajaran citraan personifikasi yang diajarkan pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lain

khususnya yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan dan kesastraan yang kajiannya berupa lirik lagu *campursari*.

C. SARAN

Berpijak dari kesimpulan yang telah diuraikan, selanjutnya disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Unsur citraan yang terdapat dalam *Album Emas Didi Kempot* dapat menjadi bahan acuan pengajaran dalam bidang stilistika, khususnya bahasa dalam karya sastra yang berbentuk lirik lagu sebagai puisi Jawa modern atau *geguritan*.
2. Berbagai macam citraan dan fungsi yang ditimbulkan dari masing-masing citraan dalam *Album Emas Didi Kempot* dapat menjadi acuan dalam pemaknaan *geguritan*.
3. Bagi calon peneliti, penelitian terhadap kumpulan *geguritan* baru mengungkap salah satu aspek. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra ini baik menggunakan analisis yang sama maupun yang berbeda seperti unsure retorika, struktural, agar pemahaman terhadap karya sastra ini semakin mendalam.

D. TEMUAN

Tujuh jenis citraan personifikasi lirik lagu *campursari* dalam *Album Emas Didi Kempot* memuat bermacam-macam makna yang dapat menimbulkan efek imajinasi. Karya lirik lagu Didi Kempot yang mengandung citraan personifikasi berjumlah dua belas lirik lagu, yaitu dalam *Album emas I* terdapat delapan lirik lagu (*Tanjung perak, Taman Jurug, Yen ing Tawang ana Lintang, Nyidam Sari,*

Gethuk, Bojo loro, Janda Baru, Tanjung Mas Ninggal Janji), Album emas II terdapat (*Prau Layar dan Aja ngece*), dan dalam Album emas III terdapat dua lirik lagu (*Aja Sujana dan Ngalamun*). Jenis citraan personifikasi paling dominan, yaitu citraan gerak untuk menggambarkan sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang tidak bergerak tetapi digambarkan seolah-olah bergerak, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau melakukan gerakan itu. Citraan personifikasi mempunyai peranan penting dalam lirik lagu campursari untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Altendbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: The Macmillan Company.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra*. Jogja: UP. Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Puisi (cetakan ketujuh)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardianto, Herry, dkk. 1993/1994. *Puisi Jawa Modern*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1998. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Ngayogyakarta : Groningen, Batavia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi (cetakan ketujuh)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Semarang Press.
- Semi, Atar. M. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa Kanggo SD-SLTP*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- , 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: PT. Jaker.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suhariato, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra (cetakan kedua)*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka

Waluyo, Drs. Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

-----, 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Lirik Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot

Lirik Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot Vol.1

LIRIK	TERJEMAHAN
TANJUNG PERAK	TANJUNIG PERAK
Damar mati muliha Siti lunga pasar babi mati semar mendem Do Re Mi Sol jenang dodol geal geol Mire-mire tahu tempe enak rasane	Damar mati pulanglah Siti pergi ke pasar babi mati semar mabuk Do Re Mi Sol jenang dodol geal geol Mire mire tahu tempe enak rasanya
Waktu terang bulan udara bersinar terang Teranglah sekali di kotalah Surabaya Belum berapa lama saya duduk dengan bimbang Datang kawan saya om Jujuk namanya	Saat terang bulan udara bersinar terang Terang sekali di kota Surabaya Belum seberapa lama saya duduk dengan bimbang Datang kawan saya Om Jujuk namanya
Mari-mari-mari kita pergi Tanjung Perak, Panggil satu taksi kita soraklah bersorak taksi.... Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut Sama bapak...Pak RT, yo Pak RW, Bapak lurah Bapak camat	Mari-mari-mari kita pergi Tanjung Perak Panggil satu taksi kita soraklah bersorak taksi.... Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut Sama bapak...Pak RT, yo Pak RW, Bapak lurah Bapak camat
Mangga tindak ing Tanjung Perak Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut Bawa gitar kroncong piyul jangan lupa minum anggur Tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut Sama Bapak....pak Jono, Pak Wardi Pak Soleh.....	Mari pergi ke Tanjung Perak Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut Bawa gitar kroncong piul jangan lupa minum anggur Tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut Sama Bapak....pak Jono, Pak Wardi Pak Soleh.....
Wes to pokok'e seneng-seneng kabeh nggawa gitar joget ning kono Tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut Bawa gitar kroncong piyul jangan lupa minum anggur Tanjung perak tepi laut tanjung perak....yo jelas.....tepi laut	Wes to pokok'e seneng-seneng kabeh nggowo gitar joget ning kono Tanjung perak tepi laut siapa suka boleh ikut Bawa gitar kroncong piyul jangan lupa minum anggur Tanjung perak tepi laut tanjung perak....yo jelas.....tepi laut

<p>TAMAN JURUG</p> <p>Ing kutha Sala mudha lan mudhi Ing taman jurug ing pinggir Bengawan Sala Mudha lan mudhi awan lan wengi Dha suka-suka nanging aja ngiket janji</p> <p>Cahyaning wulan nrajang pucuking cemara Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna Banyu bengawan sinorot cahyaning wulan Lir sewu diyan anglerab nggugah kenangan</p> <p>Ngersake apa mung sarwa ana Ing taman jurug taman ing kutha Sala Papan kreasi mudha lan mudhi Sing tuwa-tuwa welinge aja nganti lali</p>	<p>TAMAN JURUG</p> <p>Di kota Solo pemuda dan pemudi Di taman Jurug di tepi sungai Bengawan Solo Pemuda dan pemudi siang dan malam Bersuka ria tapi jangan membuat janji</p> <p>Cahaya bulan menerjang pucuk cemara Angin datang membawa nada cinta Air bengawan tersorot cahaya bulan Seperti ribuan siratan cahaya membangkitkenangan</p> <p>Menginginkan apapun semua tersedia Di taman Jurug di taman kota Solo Tempat rekreasi pemuda dan pemudi Para orang tua jangan lupa nasehatnya</p>
<p>BOJO LORO</p> <p>Krasa sepet empinge mlinjo Sirah mumet dhik duwe bojo loro Mikir sing enom mikir sing tuwa Ro karone pada le tresna</p> <p>Cekut-cekut mumet temenan Ati bingung dhik le mbagi katresnan Butuhe akeh dhuwit pas-pasan Tanggal enom wis kebingungan</p> <p>Mrono mrene saben dina Iki mrene sesuke mrana Bojo enom mung sedhela Bojo tuwa nggondheli clana</p>	<p>DUA ISTRI</p> <p>Terasa sepet emping biji melinjo Kepala pusing dik mempunyai dua istri Mikir yang muda mikir yang tua Dua-duanya sama cintanya</p> <p>Cekut cekut benar-benar pusing Hati bingung dik membagi cinta Kebutuhan banyak tapi uang pas-pasan Tanggal muda sudah kebingungan</p> <p>Kesana kesini setiap hari Sekarang kesini besok kesana Istri muda hanya sebentar Istri tua memegang celana</p>

<p>YEN ING TAWANG ANA LINTANG</p> <p>Yen ing tawang ana lintang cah ayu Aku ngenteni tekamu Marang mega ing angkasa nimas Sun takokne pawartamu</p> <p>Janji-janji aku eling cah ayu Sumedhot rasaning ati Lintang-lintang ngiwi-ngiwi nimas Tresnaku sundhul wiyati</p> <p>Dhek semono janjiku disekseni Mega kartika kairing rasa tresna asih</p> <p>Yen ing tawang ana lintang cah manis Rungokna tangising ati Binarung swaraning ratri nimas ngenteni mbulan ndadari</p>	<p>JIKA DI LANGIT ADA BINTANG</p> <p>Jika di langit ada bintang orang cantik Aku menanti kehadiranmu Kepada awan di angkasa nimas Aku tanyakan kabarmu</p> <p>Janji-janji aku ingat orang cantik Memutuskan rasa dihati Bintang-bintang mengejek nimas Cintaku menyundul langit</p> <p>Dahulu janjiku disaksikan Awan di langit mengiring cinta kasih</p> <p>Jika di langit ada bintang orang manis Dengarkan tangisan hati Terdengar suara hati nimas Menunggu bulan nampak utuh</p>
<p>CAPING GUNUNG</p> <p>Dhek jaman berjuang Njur kelingan anak lanang Biyen tak openi Ning saiki ana ngendi</p> <p>Jarene wis menang Keturutan sing digadang Biyen ninggal janji Ning saiki apa lali</p> <p>Ning gunung Tak jadongi sega jagung Yen mendung Tak silihi caping gunung</p> <p>Sukur bisa nyawang Gunung desa dadi raja Dene ora ilang Gone padha lara lapa</p>	<p>CAPING GUNUNG</p> <p>Saat jaman berjuang Kemudian teringat anak laki-laki Dahulu ku rawat Tapi sekarang ada dimana</p> <p>Katanya sudah menang Terpenuhi yang diinginkan Dahulu pernah meninggalkan janji Tapi sekarang apa lupa</p> <p>Di gunung, Ku bungkuskan nasi jagung, Jika mendung, Ku pinjamkan caping gunung .</p> <p>Bersyukur bisa melihat Gunung di desa menjadi sejahtera Ternyata tidak hilang Tempatnya sakit hati</p>

IKI WEKE SAPA	INI PUNYA SIAPA
<p>Wong yen lagi gandrung Ra peduli mbledose gunung Wong yen lagi naksir Ra peduli yen perang nuklir</p>	<p>Orang jika sedang jatuh cinta Tak peduli meletusnya gunung Orang jika sedang menyukai Tak peduli jika perang nuklir</p>
<p>Nadyan lagi bokek Direwangi nrethek-nrethek Jarene wis jodho Apa-apa duweke wong loro</p>	<p>tidak mempunyai banyak uang Dibantu hutang-hutang Katanya sudah berjodoh Apapun kepunyaan berdua</p>
<p>Wong yen lagi kepikat Ra peduli ndonya kiamat Wong yen lagi nyenengi Ra peduli lagi inflasi</p>	<p>Orang jika sedang terpikat Tak peduli dunia kiamat Orang jika sedang menyenangkan Tak peduli sedang inflasi</p>
<p>Nadyan ra duwe dhuwit Direwangi kridhat-kridhit Jarene wis jodho Apa-apa kudu wong loro</p>	<p>Oleh karena tak mempunyai uang Dibantu kredit-kredit Katanya sudah berjodoh Apapun harus berdua</p>
<p>Irung mbangir weke sapa mas Irung mbangir ya duwekmu Lambe tipis weke sapa mas Lambe tipis ya duwekmu</p>	<p>Hidung mancung kepunyaan siapa mas Hidung mancung ya kepunyaanmu Bibir tipis kepunyaan siapa mas Bibir tipis ya kepunyaanmu</p>
<p>Janggut nyanthis weke sapa mas Janggut nyanthis ya duwekmu Bangkeane weke sapa mas Bangkeane ya duwekmu</p>	<p>Dagu lancip kepunyaan siapa mas Dagu lancip ya kepunyaanmu Pinggulnya kepunyaan siapa mas Pinggulnya ya kepunyaanmu</p>
<p>Iki piye iki piye mas weke sapa mas Iki piye iki piye mas weke sapa mas Iki piye iki piye mas weke sapa mas Iki piye iki piye mas weke sapa mas</p>	<p>Ini bagaimana ini bagaimana mas Ini bagaimana ini bagaimana mas Ini bagaimana ini bagaimana mas Ini bagaimana ini bagaimana mas</p>
<p>Mesthine ana sing duwe Mesthine ana sing duwe Mesthine ana sing duwe Mesthine ana sing duwe</p>	<p>Harusnya ada yang punya Harusnya ada yang punya Harusnya ada yang punya Harusnya ada yang punya</p>

<p>NYIDAM SARI</p> <p>Umpama sliramu sekar melathi Aku kumbang nyidham sari Umpama sliramu margi wong manis Aku sing bakal ngliwati</p> <p>Sineksen lintange luku semana Janji prasetyaning ati Tansah kumanthil ning netra rinasa Karasa rasaning ndriya</p> <p>Midero sak jagad raya Kalingana wukir lan samudra Ora ilang memanise aduh Dadi ati selawase</p> <p>Nalika nira ing wengi atiku Lam-lamen sira wong ayu Nganti mati nora bakal lali Lha kae lintange mlaku</p>	<p>MENGIDAMKAN SARI</p> <p>Seumpama dirimu bunga melati Aku kumbang menghisap sari Seumpama dirimu jadi jalan orang manis Aku yang akan melewati</p> <p>Disaksikan bintang jatuh itu Janji setia di hati Selalu melekat di hati Terasa rasanya di hati</p> <p>Mengelilingi jagad raya Ingatlah gunung dan samudra Tidak hilang pemanisnya,aduh Jadi hati selamanya</p> <p>Ketika malam itu kamu ada di hatiku Teringat-ingat pada orang cantik Sampai mati tak akan pernah lupa Itu bintangnya bergerak</p>
<p>LINGSIR WENGI</p> <p>Lingir wengi sepi durung bisa nendra Kagoda mring wewayang angreridu ati Kawitane mung sembrana njur kulina Ra ngira yen bakal nuwuhke tresna</p> <p>Nanging duh tibane aku dhewe kang nemahi Nandhang branta kadhung lara sambat- sambat sapa Rina wengi sing tak puji aja lali Janjine muga bisa tak ugemi</p>	<p>KETIKA MALAM</p> <p>Ketika malam sepi belum bisa tidur Tergoda oleh bimbangannya hati Awalnya hanya bercanda kemudian terbiasa Tak mengira kalau akan menumbuhkan cinta</p> <p>Tapi aduh ternyata aku sendiri yang mengalami Ketika hati terlanjur sakit akan mengeluh kepada siapa Saat malam yang ku puji jangan lupa Janjinya semoga bisa ku pegang</p>

<p>KUSUMANING ATI</p> <p>Kusumaning ati duh wong bagus kang tak anti-anti Mung tekamu bisa gawe tentreming atiku</p> <p>Biyen nate janji tak ugemi ora bakal lali Njur kelingan jroning ati sak bedhahing bumi</p> <p>Kadhung kaya ngene saiki piye karepe Malah mirangake</p> <p>Manis pambukane kok pait tembe burine Pancen mangkelake</p> <p>Amung pamujiku muga-muga ra ana rubeda</p> <p>Sak pungkure nggonmu lunga ora kandha-kandha</p>	<p>PUJAAN HATI</p> <p>Pujaan hati Duh orang ganteng yang ku nanti-nanti Hanya kedatanganmu yang bisa Menentramkan hatiku</p> <p>Dahulu pernah janji Ku pegang takkan pernah lupa Kemudian teringat dalam hati Hingga jebolnya bumi</p> <p>Terlanjur seperti ini sekarang apa maunya Malah mengecewakan</p> <p>Manis di awal tapi pahit di akhirnya Memang membuat marah</p> <p>Harapanku semoga tak terjadi apapun Kamu pergi tak berpamitan</p> <p>Waktu itu Kamu pergi Tidak memberi kabar</p>
<p>GETHUK</p> <p>Sore-sore padang bulan Ayo kanca padha dolanan Rene-rene bebarengan Rame-rame e.padha gegojegan</p> <p>Kae-kae rembulane Yen disawang kok ngawe-awe Kaya-kaya ngelingake Kanca kabeh aja turu sore-sore</p> <p>Gethuk, asale saka tela Mata ngantuk, iku tambane apa? Gethuk asale saka tela Yen ra pethuk atine rada gela</p> <p>Ja ngono dhik aja-aja ngana kadhung janji dhik aku mengko gela</p>	<p>GETHUK</p> <p>Sore-sore terangnya cahaya bulan Ayo teman kita bermain Kemari bersama-sama Ramai2 kita bercanda</p> <p>Itu rembulannya Kalau diperhatikan seakan melambai-lambai Seperti mengingatkan Teman semua jangan tidur sore</p> <p>Getuk terbuat dari ketela Mata mengantuk itu obatnya apa Getuk terbuat dari ketela Kalau tak berjumpa hatinya agak kecewa</p> <p>Jangan begitu dik Jangan begitu Terlanjur janji dik Aku nanti kecewa</p>

<p>TANJUNG MAS NINGGAL JANJI</p> <p>Bebasan kaya ngenteni, Udane mangsa ketiga Senajan mung sedela ora dadi ngapa Penting bisa ngadhemke ati</p> <p>Semana uga rasaning atiku Mung tansah nunggu tekamu Ra krasa setaun kowe ninggal aku Kangen... kangene atiku</p> <p>Aku sih kelingan nalika ing Pelabuhan Kowe janji lunga ra ana sewulan Nanging saiki wis luwih ing janji Nyatane kowe ora bali-bali</p> <p>Ning Pelabuhan Tanjung Mas kene Biyen aku ngeterke kowe Ning Pelabuhan Semarang kene Aku tansah ngenteni kowe</p>	<p>TANJUNG MAS MENINGGALKAN JANJI</p> <p>Dibilang seperti menunggu Hujannya di musim kemarau Whanya sebentar tak menjadi masalah Yang penting bisa mendinginkan hati</p> <p>Waktu itu juga perasaan hatiku Hanya menunggu kedatanganmu Tak terasa setahun kau meninggalkanku Kangen... kangennya hatiku</p> <p>Aku masih ingat saat di pelabuhan Kau janji pergi tak ada sebulan Tapi sekarang sudah lebih dari janji Kenyataan kau tak pulang</p> <p>Di pelabuhan Tanjung mas sini Dulu aku mengantarkanmu Di pelabuhan Semarang ini Aku menunggumu</p>
<p>JANDA BARU</p> <p>Deg-degan dhik...dhik. Deg-degan dhik...dhik</p> <p>Deg-degan, atiku deg-degan nalikane aku krungu kabare ora ngira dhik aku ra nglegawa Apa bener sliramu uwis pisahan?</p> <p>Tratapan mas...mas... Tratapan mas...mas..</p> <p>Tratapan, jantungku tratapan ora ngira kepanggih kalih sampeyan Tak kira mas sampeyan isih bujang Malah jebulane sampeyan duda anyaran</p> <p>Gethuk dhik.. gethuke tela mumpung kepethuk dhik.. ayo gek ndang ngapa Tuku duku mas.. ning kutha Semarang Lagi ketemu kok wis wani pegang-pegang</p>	<p>JANDA BARU</p> <p>Berdebar2 dik....dik Berdebar2 dik....dik</p> <p>Berdebar2,hatiku berdebar2 Saat aku dengar kabar Tak disangka dik ku tak percaya Apa benar kau sudah bercerai?</p> <p>Terkejut mas...mas... Terkejut mas...mas....</p> <p>Terkejut, jantungku terkejut Tak disangka bertemu dengan anda Saya sangka mas anda masih bujang Malah ternyata anda duda baru</p> <p>Getuk dik...getuk ketela Kebetulan kita bertemu dik...ayo kita melakukan sesuatu Beli duku mas...di kota Semarang Baru bertemu kok sudah berani pegang-pegang</p>

Sebtu dhik.. maleme minggu Setu dhik...malamnya minggu Aduh wong ayu ja gawe bingung atiku Menyang Solo mas tuku selendhang biru Aja sembrana nadyan aku janda baru	Sabtu dik...malamnya minggu Aduh orang cantik jangan membuat bingung hatiku Ke Solo mas beli selendang biru Jangan sembarangan hanya karena aku janda baru
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lirik Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot Vol. 2

LIRIK	TERJEMAHAN
<p>KANGEN</p> <p>Kangen atiku kelingan sliramu Semene suwene kok tinggalke aku Kangen atiku yen ora ketemu Tansah tak tunggu ana ing batinku</p> <p>Pinginku nggoleki lungamu ning endi Sliramu saiki apa wis duweni</p> <p>Sepi atiku yen ora ketemu Kaya ora guna ana ing uripku Lara atiku yen nganti sliramu Tega ngapusi ninggalake aku</p>	<p>RINDU</p> <p>Kangen hatiku mengingat dirimu Begitu lamanya meninggalkan aku Kangen hatiku ketika tidak ketemu Sangat ku tunggu di batinku</p> <p>Inginku mencari kepergianmumu kemana Dirimu sekarang apa sudah mempunyai</p> <p>Sepi hatiku ketika tidak ketemu Seperti tidak berguna di hidupku Sakit hatiku kalau sampai dirimu Tega berbohong meninggalkan aku</p>
<p>KASMARAN</p> <p>Yen arep crita karo sapa Yen ora crita kok tambah nelangsa Oh saya suwe kok ngene rasane Sedina-dina kok ngatoni wae</p> <p>Yen ora sambat uwis ra kuwat Arep njaluk tulung bingung lehku nembung Tekan suk kapan bisa mendhem iki Kasmaran kenya tan kepati-pati</p>	<p>KASMARAN</p> <p>Kalau mau cerita dengan siapa Kalau tidak cerita kok tambah sengsara Oh lama-kelamaan kok begini rasanya Semakin hari kok terbayang terus</p> <p>Kalau tidak menyebut sudah tidak kuat Mau minta tolong bingung cara ngomongnya Sampai besok kapan bisa memendam ini Asmara yang diusahakan mati-matian</p>

<p>Tindak tanduke kalem ra digawe Larang eseme nggregetake</p> <p>Ya ben mung ngimpi ora papa Yen ati iki isa dadi lega Dheweke teka lan kandha yen tresna Piya-piye aku pasrah lan lila</p>	<p>Tingkah lakunya kalem tidak dibuat-buat Mahal senyumnya membuat greget</p> <p>Ya biarin walau hanya bermimpi tidak apa-apa Kalau hati ini bisa jadi lega Dia datang dan berbicara kalau cinta Mau bagaimanapun aku pasrah dan rela</p>
<p>PRAU LAYAR</p> <p>Yo kanca ning gisik gembira Anglerap-lerap banyune segara Angliyak numpak prau layar Ing dina minggu keh pariwisata</p> <p>Alon praune wis nengah Byak byuk byak banyu binelah Ora jemu jemu karo mesem ngguyu Ngilangake rasa lungkrah lesu</p> <p>Adhik njawil dhik jebul wis sore Witing kalapa katon ngawe awe Prayogane becik balik wae Dene sesuk esuk tumandang nyambut gawe</p>	<p>PRAU LAYAR</p> <p>Ayo teman bergembira Kemerlap airnya laut Bergoyang naik perahu layar Di hari minggu banyak pariwisata</p> <p>Pelan perahunya sudah ke tengah Byak byuk byak air terbelah Tak bosan-bosan dengan tertawa menghilangkan rasa lemah lesu</p> <p>Adik mencolek dik ternyata sudah sore Pohon kelapa kelihatan melambai-lambai Sebaiknya pulang saja Supaya besok pagi bisa melakukan pekerjaan</p>

RONDO KATUT	JANDA IKUT
<p>Uwong isih jomblo Jarene uwong merdeka Sak lunga-lunga Sajake rada sembrana</p>	<p>Orang masih jomblo Katanya orang merdeka Pergi seenaknya Sebenarnya agak ceroboh</p>
<p>Uwis tau rebut Gara-gara randha katut Sajak kebacut Pringas-pringis rupane kecut</p>	<p>Sudah pernah ribut Gara-gara janda ikut Sudah terlanjur Meringis-ringis mukanya kecut</p>
<p>Ora ngaku piye Wong sak kampung kabeh padha ngece Jarene mung seje ra karepe</p>	<p>Tidak mengaku bagaimana Orang sekampung semua pada mencela Katanya hanya satu bukan harapannya</p>
<p>Uwis tau rebut Gara-gara randha katut Sajak kebacut Pringas-pringis rupane kecut</p>	<p>Sudah pernah ribut Gara-gara janda ikut Sudah terlanjur Meringis-ringis mukanya kecut</p>
<p>Sekecut gula legi Kangen mrengut jakane wedi Jan penak bujang saiki Ngalor ngidul ya nggandheng si Sri Sajak kebacut, Pringas pringis rupane kecut</p>	<p>Seasam gula manis Kangen merengut perjakanya takut Memang enak bujangan sekarang Ke utara ke selatan ya mengandeng si Sri Sudah terlanjur Pringas pringis rupanya masam</p>

ELA-ELO	ELA-ELO
<p>Ela-elo....</p> <p>biyen kowe ngomong benci karo aku</p> <p>sing luwih sregep maneh tresna</p> <p>Nanging saikine radi nganut</p> <p>kowe malah balik tresna</p>	<p>Ela-elo.....</p> <p>dulu kamu ngomong benci dengan aku</p> <p>Yang lebih rajin lagi cinta</p> <p>Tapi sekarang agak memperhatikanmu</p> <p>Kamu malah jadi cinta</p>
<p>Ela-elo...</p> <p>mbok ya aja ngono</p> <p>Ngomong sak penake ora gelem karo aku</p> <p>Nanging saikine saben dina</p> <p>kowe isih ngrayu aku</p>	<p>Ela-elo....</p> <p>tolong jangan begitu</p> <p>Berbicara seenaknya tak mau denganku</p> <p>Tapi sekarang setiap hari</p> <p>kamu masih merayu aku</p>
<p>Motor cilik ana embong</p> <p>Mikir dhisik lagi ngomong</p> <p>Isin-isin yo dhik</p>	<p>Motor kecil ada di jalan</p> <p>Berfikir dulu baru ngomong</p> <p>Malu-malu ya dhik</p>
<p>Numpak mersi mudhun Solo</p> <p>Ngomong benci nanging tresna</p> <p>Isin-isin ya dhik</p>	<p>Naik Mercy turun di Solo</p> <p>Ngomong benci tapi cinta</p> <p>Malu-malu ya dhik</p>
<p>Kupat-kapit ngiwa tengen</p> <p>Kandha benci nanging kangen</p> <p>Isin-isin ya dhik</p>	<p>Kupat-kapit kiri kanan</p> <p>Bilang benci tapi rindu</p> <p>Malu-malu ya dhik</p>
<p>Mlaku-mlaku tuku sandhal</p> <p>Karo aku jual mahal</p> <p>Isin-isin ya dhik</p>	<p>Jalan-jalan beli sandal</p> <p>Kepada aku jual mahal</p> <p>Malu-malu ya dhik</p>

LILA	RELA
<p>Apa wis ora kelingan Sumpah janjimu mung marang aku Sineksen lintang rembulan Jarene tresnamu mung kanggo aku</p>	<p>Apa sudah tak ingat Sumpah janjimu hanya kepada aku Disaksikan bintang rembulan Katanya cintamu hanya untuk aku</p>
<p>Wis nganti telung ketiga Nanging sliramu ora kirim warta Bareng saiki wis teka Kowe malah nggandheng priya liya</p>	<p>Sudah sampai musim kemarau Tapi dirimu tak member kabar Setelah sekarang sudah pulang Kamu malah bersama lelaki lain</p>
<p>Ora nyono ora ngira Kowe medhot taline asmara Tresnaku kang tulus suci Ra mbok jaga malah kok blenjani</p>	<p>Tak menyangka tak mengira Kamu memutus tali asmara Cintaku yang tulus suci Tak kau jaga malah kauingkari</p>
<p>Apa pancen wis nasibku Kudu pisahan karo sliramu Nadyan abot jroning ati Nanging aku ra bisa nguncati</p>	<p>Apa memang sudah nasibku Harus berpisah dengan dirimu Sebenarnya berat dalam hati Tapi aku tak bisa mempertahankan</p>
<p>Lila atiku wis lila Nadyan batinku kelara-lara Nanging aku ra kuwawa Merga atiku wis kebacut tresna</p>	<p>Rela hatiku sudah rela Sebenarnya batinku tersakiti Tapi aku tak bisa memperlihatkan Karena hatiku sudah terlanjur cinta</p>

CIDRO	SAKIT HATI
<p>Wis sak mestine ati iki nelangsa Wong sing tak tresnani mblenjani janji Opo ora eling nalika semana Kebak kembang wangi jroning dada</p>	<p>Sudah semestinya hati ini nelangsa orang yang aku cintai mengingkari janji Apa tak ingat dahulu kala Penuh bunga harum didalam dada</p>
<p>Kepiye maneh iki pancen nasibku Kudu nandang lara kaya mengkene Remuk ati iki yen eling janjine Ora ngira jebul lamis wae</p>	<p>Bagaimana lagi ini memeng nasibku Harus menanggung sakit seperti ini Remuk hati ini jika ingat janjinya Tak disangka ternyata hanya omongan saja</p>
<p>Gek opo salah awakku iki Kowe nganti tego mblenjani janji Opo mergo kahanan uripku iki Mlarat banda seje karo uripmu</p>	<p>Terus apa salah diriku ini Kamu sampai tega mengingkari janji Apa karena keadaan hiduku ini Miskin harta beda dengan hidupmu</p>
<p>Aku nelangsa merga kebacut tresna Ora ngira saiki ne cidra</p>	<p>Aku nelangsa karena terlanjur cinta Tak mengira sekarang sakit hati</p>
<p>Kepiye maneh iki pancen nasibku Kudu nandang lara kaya mengkene Remok ati iki yen eling janjine Ora ngira jebulmu lamis wae</p>	<p>Mau bagaimana lagi ini memang nasibku Harus menanggung sakit seperti ini Remuk hati ini jika ingat janjinya Tidak mengira ternyata hanya di bibir saja</p>
<p>Gek apa salah awakku iki Kowe nganti tego mblenjani janji Apa merga kahanan uripku iki Mlarat bandha seje karo uripmu</p>	<p>Apa salahku ini Kamu kok tega mengingkari janji Apa karena keadaan hidupku ini Melarat harta besa dengan hidupmu</p>

<p>Aku nelangsa merga kebacut tresna Ora ngira saiki ne cidra</p>	<p>Aku nelangsa karena terlanjur cinta Tidak mengira sekarang sakit hati</p>
<p>SEWU DINO</p> <p>Rasane lemes awak iki Kaya tanpa daya Nalika layangmu tak waca Atiku kaya ra percaya</p> <p>Tak enteni rina klawan wengi Saka manah nggonmu bali Nganti ra krasa uwis sewu dina Nggonmu pamit lunga</p> <p>Salahku apa dosaku apa Kowe teka nggandeng priya liya Aku ra ngira lamun ra nyana Yen atimu ra kaya ayumu</p> <p>Aku ra ngiro lamun ra nyono Yen atimu ra koyo ayumu Yen atimu ra koyo ayumu</p>	<p>SERIBU HARI</p> <p>Rasanya lemas tubuh ini Seperti tak ada tenaga Saat suratmu kubaca Hatiku seperti tak percaya</p> <p>Ku tunggu waktu siang malam Dari hati mengharapmu pulang Sampai tak terasa sudah seribu hari Dirimu pamit pergi</p> <p>Salahku apa dosaku apa Kau datang menggandeng pria lain Aku tak mengira juga tak menyangka Jika hatimu tak seperti cantikmu</p> <p>Aku tidak menyangka Jika hatimu tak seperti kecantikanmu Jika hatimu tak seperti kecantikanmu</p>

AJA NGECE	JANGAN MENGHINA
<p>Aja ninggal aku trima mbonceng Wiwit putul janjine kebarengan Bareng weruh lambe abang kok kapiran</p>	<p>Jangan meninggalkan aku bersedia membonceng Mulai putus janji bersama Ketika melihat bibir merah kok kebingungan</p>
<p>Weruh liyane mbok aja ngece, mbok aja ngece Lamun ngece, lamun ngece kecele tembe mburine</p>	<p>Melihat lainnya tolong jangan menghina, tolong jangan menghina Hanya menghina hanya menghina tertipu akhirnya</p>
<p>Weruh liyane Mbok aja ngece, mbok aja ngece Lamun ngece, lamun ngece kecele tembe mburine</p>	<p>Melihat lainnya tolong jangan menghina tolong jangan menghina Hanya menghina hanya menghina tertipu akhirnya</p>

TKI	TKI
<p>Jembare langit biru dadi kluwungan omahku Udan angin wis dadi kemulku Urip adoh bojo adoh keluarga Abot-abote nggonku pingin urip mulya</p>	<p>Luasnya langit biru jadi atap rumahku Hujan angin jadi selimutku Hidup jauh pasangan jauh keluarga Beratnya dirikuku ingin hidup sejahtera</p>
<p>Wektu nyabrang segara Susahe wong golek kerja Banget atiku keranta-ranta Nanging sambat sapa Marang mancanegara Angel rekasane ninggal keluarga</p>	<p>Saat menyebrang lautan Susahnya orang mencari kerja Hatiku sangat terlunta-lunta Tapi mengeluh siapa Kepada mancanegara Susah deritanya meninggalkan keluarga</p>
<p>Sing sabar ya sing sabar anak bojoku sing sabar Dongakna aku enggal entuk kerja</p>	<p>Yang sabar ya yang sabar anak dan istriku yang sabar Doakan aku cepat mendapat kerja</p>
<p>Rekasane uripku ya mung kanggo sliramu Ning kene aku tansah eling sliramu</p>	<p>Menderitanya hidupku ya hanya untuk dirimu Disini aku sangat ingat dirimu</p>
<p>Entenana kabarku Entenana layangku Entenana...entenana mulihku</p>	<p>Tunggulah kabarku Tunggulah suratku Tunggulah...tunggulah kepulanganku</p>

Lirik Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot Vol. 3

LIRIK	TERJEMAHAN
SEWU KUTHO	SERIBU KOTA
Sewu kutha uwis tak liwati Sewu ati tak takoni Nanging kabeh padha ra ngerteni Lungamu neng endi	Seribu kota sudah ku lewati Seribu hati ku tanyakan Tapi semua orang tidak tahu Pergimu kemana
Pirang taun anggonku nggoleki Seprene durung bisa nemoni	Berapa tahun aku mencarimu Sampe saat ini belum bisa menemui
Wis tak coba nglaliake Jenengmu saka atiku Sak tenane aku ora ngapusi Isih tresna sliramu	Sudah ku coba melupakan Namamu dari hatiku Sebenarnya aku tidak bohong Masih cinta dirimu
Umpamane kowe uwis mulya Lila aku lila Ya mung siji dadi panyuwunku Aku pengen ketemu	Seumpamanya kamu sudah sejahtera Rela aku rela Cuma satu permintaanku Aku ingin ketemu
Sanadyan sakedeping mata Kanggo tamba kangen jroning dhadha	Walau hanya satu kedipan mata Buat obat kangen di dada

CINTA TAK TERPISAHKAN	CINTA TIDAK TERPISAHKAN
<p>Dhuh denok gandholane ati Tegane nyulayani Janjine sehidup semati Amung ana ing lathi</p> <p>Rasa sayangmu sudah pergi Tak menghiraukan aku lagi Dhuh denok gandholane ati Tegane nyulayani</p> <p>Dhuh kangmas jane aku tresna Lilakna aku lunga Ati ra kuwat nandang rasa Rasa keranta-ranta</p> <p>Cintamu sudah nggak beneran Aku cuma buat mainan Dhuh kangmas jane aku tresna Lilakna aku lunga</p> <p>Tresna iki dudu mung dolanan Kabeh mau amarga kahanan Sing tak jaluk amung kesabaran Mugi Alloh paring kasembadan</p> <p>Mung ngedhem atiku Ben aku ra mlayu Dan tanggung jawabmu Itu palsu</p>	<p>Duh wanita pujaan hati Teganya mengingkari Janjinya sehidup semati Hanya ucapan saja</p> <p>Rasa sayangku sudah pergi Tak menghiraukan aku lagi Duh wanita pujaan hati Teganya mengingkari</p> <p>Duh sebenarnya aku cinta Relakan aku pergi Hati tidak kuat menahan rasa Merasa tersiksa</p> <p>Cintamu sudah tidak sungguh-sungguh Aku cuma buat mainan Duh kangmas sebenarnya aku cinta Relakan aku pergi</p> <p>Cinta ini bukan hanya mainan Semua itu karena keadaan Yang ku minta hanya kesabaran Semoga gusti Alloh memberi kesejahteraan</p> <p>Hanya kebesaran hatiku Agar aku tidak lari Dan tanggung jawabmu itu palsu</p>

MINGGAT	MINGGAT (PERGI DARI RUMAH)
<p>Sri, kapan kowe bali Kowe lunga ora pamit aku Jarene neng pasar, pamit tuku trasi Nganti saiki kowe durung bali</p>	<p>Sri, kapan kamu pulang Kamu pergi tidak pamit aku Katanya ke pasar pamit beli terasi Sampai sekarang kamu belum pulang</p>
<p>Sri, apa kowe lali Janjine sehidup semati Aku ora nyono kowe arep lunga Lara atiku, atiku lara</p>	<p>Sri, apa kamu lupa Janjinya sehidup semati Aku tidak menyangka kamu mau pergi Sakit hatiku, hatiku sakit</p>
<p>Ndang balio.. Sri Ndang balio...o Aku lara mikir kowe ana ning endi</p>	<p>Cepatlah pulang....Sri Cepatlah pulang.... Aku sakit memikirkanmu Ada dimana</p>
<p>Ndang balio.. Sri Ndang balio.. o Tega temen kowe minggat ninggal aku</p>	<p>Cepatlah pulang....Sri Cepatlah pulang... Sungguh tega kamu pergi Meninggalkan aku</p>
<p>Yen pancene Sri kowe eling aku Ndang balio Aku kangen setengah mati</p>	<p>Kalau memang Sri Kamu ingat aku Cepatlah pulang Aku kangen setengah mati</p>
<p>Sri kowe neng endi to Sri? ndang balio to Sri aku kangen.... banget</p>	<p>Sri kamu dimanakah Sri? Cepatlah pulang Sri Aku kangen sekali</p>

AJA SUJANA	AJA SUJANA (JANGAN CURIGA)
<p>Aku wis ngaku salah Kandha saknyatane Saka ati ra mung ana lambe Geni sing ning ati enggal disirami</p> <p>Yo ben adhem kaya dhek wingi Mbok wis aja sujana Aja nyiksa raga Tresna kuwi mesthi ana godha</p> <p>Mowo sing ning dhadha Enggal dileremna Yo ben tentrem koyo dhek semana</p> <p>Ronce-ronce melati benange lawe Pupus klapa sing ngelingke Nganti tuwa aku isih tresna kowe Senadyan ana godha sepira akehe</p>	<p>Aku sudah mengaku salah Bilang kenyataan Dari hati tak hanya di mulut Api yang di hati cepat dipadamkan</p> <p>Ya biar dingin seperti kemarin Tolong sudah jangan curiga Jangan menyiksa raga Cinta itu pasti ada godaan</p> <p>Bara api yang ada di dada Cepat dipadamkan Ya biar tentram seperti dahulu kala</p> <p>Karangan bunga melati benangnya lawe Daun kelapa yang mengingatkan Sampai tua aku masih cinta kamu Walaupun ada godaan begitu banyaknya</p>

SLENCO	SLENCO (JANGGAL)
<p>Mas kangmas namine sinten? Sakniki dintene Sabtu Mas kangmas kesah teng pundi? Sapi kula pun manak pitu</p>	<p>Mas kangmas namanya siapa? Sekarang harinya sabtu Mas kangmas pergi kemana? Sapi saya sudah beranak tujuh</p>
<p>Duh aduh jenengan pripun? Sakniki mpun mboten ngalor Dene menapa kok wangsul ngidul? Kula niki namine sinten</p>	<p>Duh aduh anda bagaimana? Sekarang sudah tidak ke utara Sebenarnya kenapa kok pulang ke selatan? Saya itu namanya siapa</p>
<p>Aduuh.. kok ngjengkelke Dijak ngendikan kok mrono mreng Ndadi ora karuan Estunipun menapa saliwang?</p>	<p>Aduh kok menyebalkan Diajak berbicara kok kesana kesini Jadi tidak karuan Sebenarnya kenapa bimbang?</p>
<p>Kula mboten udud Rumiyin kula teng Surabaya Kapan dina jemuah Kula mbenjang badhe tindak pundi</p>	<p>Saya tidak merokok Dahulu saya di Surabaya Kapan hari jumat Saya besok mau pergi kemana</p>
<p>Ping kuping walah apa jamur Ora mungkin mripatku lamur Penak meneng ora caturan Memang aku ganteng tiada tandingan</p>	<p>Telinga apa jamur Tidak mungkin mataku salah melihat Lebih baik diam tidak berbicara Memang aku ganteng tiada tandingan</p>

<p>NGALAMUN</p> <p>Ngalamun amarga atiku bingung Turu dhewe tanpa bantal tanpa sarung Bantalku mung tangan Kemulku mung rasa sayang</p> <p>Kaya ngene rasane wong kasmaran Ngalamun saben dina nyawang wuwung Arep seneng pungkasane dadi wurung Awak kari balung lemes kaya tanpa sumsum Kaya ngene rasane wong nandang wuyung</p> <p>Sapa wonge sing ora nelangsa Kelara-lara atiku kelara-lara Sopo wonge sing ora gela Jarene setya kok saiki ninggal lunga</p>	<p>NGALAMUN (MELAMUN)</p> <p>Melamun karena hatiku bingung Tidur sendiri tanpa bantal tanpa sarung Bantalku hanya tangan Selimutku hanya rasa sayang</p> <p>Seperti ini rasanya orang jatuh cinta Melamun setiap hari memandangi langit-langit Akan senang akhirnya jadi belum Tubuh tinggal tulang lemas tanpa sumsum Seperti ini rasanya orang mengalami bingung</p> <p>Siapa orang yang tidak nelangsa Terlunta-lunta hatiku terlunta-lunta Siapa orang yang tidak kecewa Katanya setia kok sekarang pergi meninggalkan</p>
<p>DUDU JODHONE</p> <p>Tak lilana tak lilana nadyan ati gela Yen pancen ra jodhone arep dikapake Mbok dipeksa ora bisa Malah dadi abot sangganing ati</p> <p>Sak lawase tak ugemu mung sawiji Tresnaku iki lathi tumeka ati Nanging aku uga ngerti ngrumangsani Sapa sliramu lan sapa aku iki Yo wes lumrahe wong tuwamu ora setuju</p>	<p>BUKAN JODOHNYA</p> <p>Ku relakan ku relakan walaupun hati kecewa Kalau bukan jodohnya mau diapakan Walaupun dipaksa tidak bisa Malah jadi berat tersangga dihati</p> <p>Selamanya ku genggam satu nama Cintaku ini omongan namun juga hati Tapi aku juga mengerti tahu diri Siapa kamu dan siapa aku ini Ya sudah sepantasnya orangtuamu tak setuju</p>

DONGANE URIPKU	DOA HIDUPKU
<p>Wis tak coba nggolek dalan urip iki Rekasa lan nelangsa rina lan wengi Saiki wis kelakon bisa ngrasakake mukti Donga panyuwunku ketampi</p> <p>Panase cahya srengenge ta rasake Turu ning ngisor langit omah ora duwe Ya mung donga pamujiku sing tak karepake Mulya lan tentrem ning uripku</p> <p>Maturnuwunku Marang Gustiku Kabeh dongaku Ndadekke tentremku</p>	<p>Sudah ku coba mencari jalan hidup ini Derita dan nelangsa saat siang dan malam Sekarang sudah bisa merasakan buktinya Doa permintaanku diterima</p> <p>Panasnya cahaya matahari kurasakan Tidur di bawah langit rumah tidak punya Hanya doa kupanjatkan yang aku inginkan Sejahtera dan tentram di hidupku</p> <p>Terimakasihku Kepada Tuhanku Semua doaku Menjadikan tentramku</p>

STASIUN BALAPAN	STASIUN BALAPAN
<p>Ning setasiun Balapan Kutha Solo sing dadi kenangan Kowe karo aku nalika ngeterke lungamu</p>	<p>Di stasiun Balapan Kota Solo yang jadi kenangan Kamu bersama aku ketika Mengantar kepergianmu</p>
<p>Ning setasiun Balapan Rasane kaya wong kelangan Kowe ningal aku ra krasa Netes eluh ning pipiku</p>	<p>Di stasiun Balapan Rasanya seperti orang kehilangan Kamu meninggalkan aku tidak terasa Menetesnya air mata di pipiku</p>
<p>Dadada sayang Daslamat jalan</p>	<p>Da.....dada sayang..... Da.....selamat jalan.....</p>
<p>Janji lunga mung sedhela Jare sewulan ra ana Pamitmu nalika semana Ning setasiun balapan Solo</p>	<p>Janji pergi hanya sebentar Katanya sebulan tidak ada Pamitmu ketika itu Di stasiun Balapan Solo</p>
<p>Jare lunga mung sedhela Malah tanpa kirim warta Lali apa pancen nglali Yen eling mbok enggal bali</p>	<p>Katanya pergi hanya sebentar Malah tiada kabar berita Lupa apa memang lupa Kalau ingat cepatlah pulang</p>
<p>Ning stasiun Balapan kuta Solo Sing dadi kenangan</p>	<p>Di stasiun Balapan kota Solo Yang jadi kenangan</p>

CUCAK RAWA	CUCAK RAWA
<p>Kucoba-coba melempar manggis Manggis kulempar mangga kudapat Kucoba...coba melamar gadis Gadis kulamar janda kudapat</p> <p><i>iki piye iki piye iki piye wong tuwa rabi perawan perawane yen bengi nangis wae amarga wedi karo manuke</i></p> <p>Jamane...jamane jaman edan Wong tuwa rabi <u>prawan</u> Prawane nek wengi nangis wae Amarga wedi karo manuke</p> <p><i>Manuke, manuke cucak rawa Cucak rawa dawa buntute Buntute sing akeh wulune Nek digoyang ser...ser...aduh penake.</i></p>	<p>Kucoba- coba melempar manggis Manggis kulempar, mangga kudapat Kucoba, coba melamar gadis Gadis kulamar, janda kudapat</p> <p><i>Ini bagaimana ini bagaimana ini bagaimana Orang tua menikah dengan perawan perawannya kalau malam menangis terus karena takut dengan burungnya.</i></p> <p>Jamannya, jamannya jaman edan Orang tua, menikahi <u>perawan</u> Perawannya kalau malam menangis terus Karena takut dengan burungnya</p> <p><i>Burungnya, burungnya cucak rawa, Cucak rawa, panjang ekornya, Ekornya yang banyak bulunya, Kalau digoyang ser, ser, aduh enakny.</i></p>

Tabel 2. Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		lht	dgr	cium	ccp	rb	rs	grk	idh	hdp	krt	ksn	
1.	<i>jenang dodol geal-geol</i> ‘jenang dodol geal-geol’ (Album Emas I, Tanjung Perak. Bait ke 1, baris ke 3)							v	v	v	v	v	<p>Citraan Gerak: <i>geal-geol</i> ‘gerakan pinggul’</p> <p>Fungsi memperindah: Purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (o)</p> <p>Fungsi menghidupkan: <i>jenang dodol</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat bergerak <i>geal-geol</i> (bergoyang pinggul) seperti menari menggunakan gerakan pinggul digerakkan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: seolah-olah <i>jenang dodol</i> bergerak <i>geal-geol</i> seperti tingkah laku manusia.</p> <p>Fungsi mengesankan: penyair sedang gembira (kegirangan)</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu Campursari Album Emas Didi Kempot

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		A	B	C	D	E	F	G	a	b	c	d	
2.	<p><i>Cahyaning wulan nrajang pucuking cemara</i></p> <p>‘Cahaya bulan menerjang pucuk cemara’ (Album Emas I Taman Jurug Bait 2, baris 1)</p>								v	v	v	v	<p>Citraan gerak: kata <i>nrajang</i> ‘menyerang atau menerjang’.</p> <p>Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a).</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup : <i>cahyaning wulan</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>nrajang</i> ‘menerjang’ pucuk pohon cemara</p> <p>Fungsi mengkonkret : <i>cahyaning wulan</i> seolah-olah melakukan gerakan <i>nrajang</i> ‘menerjang’.</p> <p>Fungsi mengesankan : penyair sedang melihat cahaya bulan yang menyinari pucuk cemara.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		A	B	C	D	E	F	G	a	b	c	d	
	<p><i>Angin kang teka sasat nggawa gedhing tresna</i></p> <p>‘Angin yang datang membawa nada cinta’ (Album emas I Taman curug Bait 2, baris 2)</p>		v						v	v	v	v	<p>Citraan gerak : kata <i>nggawa</i> ‘membawa’ Citraan dengar : kata <i>gendhing</i> ‘musik’ Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup : angin yang datang diibaratkan seperti manusia yang dapat membawakan suatu musik cinta Fungsi mengkonkretkan : angin seolah-olah melakukan gerakan <i>nggawa</i> ‘membawa’ dan mendengar <i>gendhing tresna</i> Fungsi mengesankan : penyair sedang mendengar musik cinta</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		A	B	C	D	E	F	G	a	b	c	d	
	<p><i>Lir sewu diyan anglerab nggugah kenangan</i></p> <p>‘Seperti ribuan cahaya lampu cahaya membangkitkan kenangan’ (Album emas I Taman curug Bait 2, baris 4)</p>							v	v	v	v	v	<p>Citraan gerak : kata <i>nggugah</i> ‘membangkitkan’</p> <p>Fungsi memperindah : purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup : <i>sewu diyan</i> ‘seribu cahaya lampu’ seperti manusia yang dapat membangkitkan kenangan</p> <p>Fungsi mengkonkretkan : <i>sewu diyan</i> ‘seribu cahaya lampu’ seolah-olah dapat bergerak membangkitkan kenangan</p> <p>Fungsi mengesankan : penyair sedang mengingat kenangan indah waktu masih bersama orang yang dicintainya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
3.	<p><i>Ati bingung dhik le mbagi katresnan</i></p> <p>‘Hati bingung dik membagi cinta’ (Album emas I Bojo Loro Bait 2, baris 2)</p>					v			v	v	v	v	<p>Citraan rasa: kata <i>bingung</i></p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>ati</i> ‘hati’ diibaratkan seperti manusia yang sedang bingung dalam membagi <i>katresnan</i> ‘cinta’.</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: <i>ati</i> ‘hati’ seolah-olah merasakan bingung.</p> <p>Fungsi mengesankan : penyair sedang kebingungan dalam membagi cintanya</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
4.	<p><i>Lintang-lintang ngiwi-ngiwi nimas</i></p> <p>‘Bintang-bintang mengejek Nimas’ (Album emas I Yen ing Tawang ana Lintang Bait 2, baris 3)</p>							v	v	v	v	v	<p>Citraan gerak: kata <i>ngiwi-ngiwi</i> ‘mengejek’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>lintang-lintang</i> ‘bintang-bintang’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan <i>ngiwi-ngiwi</i> ‘mengejek’ dengan gerakan bibir bawah maju ke depan bersamaan dengan gigi bawah.</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: <i>Lintang-lintang</i> ‘bintang-bintang’ seolah-olah melakukan gerakan <i>ngiwi-ngiwi</i> ‘mengejek’ dengan gerakan bibir bawah maju ke depan bersamaan dengan gigi bawah.</p> <p>Fungsi mengesankan : penyair sedang patah hati</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
	<p><i>Tresnaku sundhul wiyati</i></p> <p>‘Cintaku membentur langit’ (Album emas I Yen ing Tawang ana Lintang Bait 2, baris 4)</p>					v			v	v	v	v	<p>Citraan raba: kata <i>sundhul</i> ‘membentur’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (u)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>tresnaku</i> ‘cintaku’ diibaratkan seperti manusia yang <i>sundhul</i> ‘membentur’ menyentuh <i>wiyati</i> ‘langit’</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: <i>tresnaku</i> ‘cintaku’ seolah-olah <i>ssundhul</i> ‘membentur’ menyentuh <i>wiyati</i> ‘langit’</p> <p>Fungsi mengesankan: ungkapan hati penyair untuk orang yang dicintainya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
5.	<p>Dhek semono <i>janjiku disekseni</i> <i>Mega kartika kairing rasa tresna asih</i></p> <p>‘Dahulu Janjiku disaksikan Awan dan bintang mengiringi rasa cinta kasih’ (Album emas I Yen ing Tawang ana Lintang Bait 3, baris 1-2)</p>	v					v		v	v	v	v	<p>Citraan lihat: kata <i>disekseni</i> ‘disaksikan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i) Fungsi membuat lebih hidup: <i>mega kartika</i> ‘awan bintang’ diibaratkan seperti manusia yang bisa menjadi saksi suatu janji Fungsi mengkonkretkan: <i>mega kartika</i> ‘awan dan bintang’ seolah-olah menjadi saksi janji cinta Fungsi mengesankan: kesedihan penyair karena belum bisa menepati janjinya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
6.	Aku <i>kumbang nyidham sari</i> ‘Aku kumbang ingin mengisap sari’ (Album emas I Nyidham sari Bait 1, baris 1-2)				v				v	v	v	v	<p>Citraan pencacapan: frase <i>nyidham sari</i> ‘ingin menghisap sari’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: kumbang diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>nyidham</i> atau ingin menghisap atau makan sari.</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: kumbang seolah-olah ingin <i>nyidham</i></p> <p>Fungsi mengesankan: penyair sedang meraya pujaan hatinya</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
7.	<p><i>Sineksen</i> <i>lintange luku semana</i> <i>Janji prasetyaning ati</i></p> <p>‘Disaksikan bintang jatuh waktu itu Janji setia di hati’ (Album emas I Nyidham sari Bait 2, baris 1-2)</p>	v							v	v	v	v	<p>Citraan penglihatan: kata <i>sineksen</i> ‘disaksikan’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (i)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>lintang</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi janji setia</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: lintang seolah-olah dapat menyaksikan janji <i>prasetyaning ati</i> ‘janji setia di hati’</p> <p>Fungsi mengesankan: penyair sedang mengikat janji bersama kekasihnya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
8.	<i>Lha kae lintange mlaku</i> 'Itu bintangnya bergerak' (Album emas I Nyidham sari Bait 4, baris 4)							v	v	v	v	v	Citraan gerakan: kata mlaku 'berjalan' Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: <i>lintang</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>mlaku</i> 'berjalan' Fungsi mengkonkretkan: lintang seolah-olah dapat <i>mlaku</i> 'berjalan' Fungsi mengesankan: penyair sedang merindukan kekasihnya

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
9.	<p><i>Kae-kae rembulane</i> <i>Yen disawang kok ngawe-awe</i></p> <p>‘Itu rembulannya Jika diperhatikan seperti melambai-lambai’ (Album emas I Gethuk Bait 2, baris 1-2)</p>							v	v	v	v	v	<p>Citraan gerakan: kata <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (e) Fungsi membuat lebih hidup: <i>rembulane</i> ‘bulannya’ diibaratkan seperti manusia yang dapat <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi mengkonkretkan: <i>rembulane</i> ‘bulannya’ seolah-olah dapat <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’ Fungsi mengesankan: penyair sedang menasehati teman-temannya agar tidak tidur sore hari</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
10.	<p><i>Semana uga rasaning atiku</i> <i>Mung tansah nunggu tekamu</i></p> <p>‘Waktu itu juga perasaan hatiku Hanya menunggu kedatanganmu’ (Album emas I Tanjung Mas Ninggal Janji Bait 2, baris 1-2)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>nunggu</i> ‘menunggu’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara pengulangan bunyi (u) Fungsi membuat lebih hidup: frasa <i>rasaning ati</i> ‘rasa di hati’ diibaratkan seperti manusia yang mempunyai rasa <i>nunggu</i> ‘menunggu’ kedatangan seseorang Fungsi mengkonkretkan: <i>rasaning atiku</i> ‘rasa di hati’ seolah-olah mempunyai rasa menunggu Fungsi mengesankan: kerinduan penyair karena kekasihnya pergi merantau</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
11.	<p><i>Deg-degan, atiku deg-degan</i></p> <p>‘Deg-degan, hatiku deg-degan’ (Album emas I Tanjung Mas Ninggal Janji Bait 1, baris 1)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>deg-degan</i></p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi lumaksita pengulangan bunyi suku kata (deg-degan)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: atiku ‘hatiku’ diibaratkan seperti manusia yang mempunyai rasa deg-degan</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: atiku ‘hatiku’ seolah-olah merasakan <i>deg-degan</i></p> <p>Fungsi mengesankan: keraguan penyair tentang perceraian wanita yang disukainya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
12.	<p><i>Tratapan, jantungku tratapan</i></p> <p>‘Terkejut, jantungku tratapan’ (Album emas I Janda baru Bait 2, baris 1)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>tratapan</i> ‘terkejut’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi basa/ lumaksita pengulangan bunyi suku kata (<i>tratapan</i>)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>jantungku</i> ‘jantungku’ diibaratkan seperti manusia yang mempunyai rasa <i>tratapan</i></p> <p>Fungsi mengkonkretkan: <i>jantungku</i> ‘jantungku’ seolah-olah merasakan <i>tratapan</i></p> <p>Fungsi mengesankan: perasaan kaget si wanita saat tiba-tiba bertemu penyair seorang duda baru</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
13.	<p><i>Witing kalapa katon ngawe-ngawe</i></p> <p>‘Pohon kelapa kelihatan melambai-lambai’ (Album emas II, Prau Layar, Bait 3, baris 2)</p>							v	v	v	v	v	<p>Citraan gerakan: kata <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (a)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>witing kalapa</i> ‘pohon kelapa’ diibaratkan seperti manusia yang dapat melakukan gerakan <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’</p> <p>Fungsi mengkonkretkan: <i>witing kalapa</i> ‘pohon kelapa’ seolah-olah bergerak <i>ngawe-awe</i> ‘melambai-lambai’</p> <p>Fungsi mengesankan: ajakan penyair kepada temannya agar pulang ke rumah untuk istirahat menyimpan tenaga agar bisa bekerja lagi</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
14.	<p><i>Sumpah janjimu mung mung marang aku</i> <i>Sineksen lintang rembulan</i></p> <p>‘Sumpah janjimu hanya kepada aku Disaksikan bintang bulan’ (Album emas II Lila, bait 1, baris 3-4)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan penglihatan: kata <i>sineksen</i> ‘disaksikan’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (a) Fungsi membuat lebih hidup: lintang rembulan ‘bintang bulan’ diibaratkan seperti manusia yang dapat menjadi saksi sumpah janji cinta penyair Fungsi mengkonkretkan: <i>lintang rembulan</i> ‘bintang bulan’ seolah-olah melihat sumpah janji cinta penyair Fungsi mengesankan: penyair dikhianati janji cintanya oleh kekasihnya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
15.	<p>Wis sak mestine <i>ati iki nelangsa</i> Wong sing tak tresnani mblenjani janji</p> <p>‘Sudah semestinya hati ini nelangsa Orang yang aku cintai mengingkari janji’ (Album emas II, Cidro, Bait 1, baris 1)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>nelangsa</i> ‘nelangsa’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (i)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>ati</i> ‘hati’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasa <i>nelangsa</i></p> <p>Fungsi mengkonkretkan :<i>ati</i> ‘hati’ seolah-olah bisa merasa <i>nelangsa</i></p> <p>Fungsi mengesankan: penyair dikhianati janji cintanya oleh kekasihnya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
	<p><i>Apa ora eling nalika semana</i> <i>Kebak kembang wangi jroning dada</i></p> <p>‘Apa tak ingat dahulu kala Penuh bunga harum di dalam dada’ (Album emas II, Cidro, Bait 1, baris 3-4)</p>			v					v	v	v	v	<p>Citraan penciuman: kata <i>wangi</i> ‘wangi’ Fungsi memperindah: purwakanthi guru sastra bunyi (-ng) Fungsi membuat lebih hidup: <i>nalika semana</i> diibaratkan seperti manusia yang dapat mencium wangi Fungsi mengkonkretkan :<i>nalika semana</i> ‘waktu itu’ seolah-olah bisa mencium <i>kembang wangi ing jroning dada</i> ‘bunga wangi di dalam dada’ Fungsi mengesankan: penyair dikhianati janji cintanya oleh kekasihnya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
16.	<p><i>Lambe abang kok kapiran</i></p> <p>‘Bibir merah kok kebingungan’ (Album emas II Aja Ngece, Bait 1, baris 4)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>kapiran</i> ‘kebingungan’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (a)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>lambe abang</i> ‘bibir merah’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan <i>kapiran</i> ‘kebingungan’</p> <p>Fungsi mengkonkretkan : <i>lambe abang</i> ‘bibir merah’ seolah-olah merasa <i>kapiran</i> ‘kebingungan’</p> <p>Fungsi mengesankan: penyair merasa kecewa karena dikhianati janjinya oleh kekasihnya</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
17.	<p><i>Pupus klapa sing ngelingke</i></p> <p>‘Daun kelapa yang mengingatkan’ (Album emas II Aja Sujana, Bait 4, baris 1-2)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>ngelingke</i> ‘mengingat’</p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (e)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>pupus klapa</i> ‘daun muda pohon kelapa’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan ngelingke ‘mengingat’</p> <p>Fungsi mengkonkretkan : <i>pupus klapa</i> seolah-olah merasa <i>ngelingke</i> ‘mengingat’</p> <p>Fungsi mengesankan: penyair merasa diingatkan untuk menahan emosinya.</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

No.	Data	Jenis Citraan							Fungsi Citraan				Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	a	b	c	d	
18.	<p>Ngalamun amarga <i>atiku bingung</i></p> <p>‘Melamun karena hatiku bingung’ (Album emas III Ngalamun, Bait 4, baris 1-2)</p>						v		v	v	v	v	<p>Citraan perasaan: kata <i>bingung</i></p> <p>Fungsi memperindah: purwakanthi guru swara bunyi (u)</p> <p>Fungsi membuat lebih hidup: <i>ati</i> ‘hati’ diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan <i>bingung</i></p> <p>Fungsi mengkonkretkan : <i>ati</i> ‘hati’ seolah-olah merasa <i>bingung</i></p> <p>Fungsi mengesankan: penyair merasa kesepian dalam hidupnya</p>

Lanjutan Tabel 2.

Analisis Data Jenis dan Fungsi Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu *Campursari Album Emas Didi Kempot*

Keterangan :

Jenis citraan personifikasi

- A. Citraan penglihatan
- B. Citraan pendengaran
- C. Citraan penciuman
- D. Citraan pencecapan
- E. Citraan perabaan
- F. Citraan perasaan
- G. Citraan gerakan

Fungsi citraan personifikasi

- a. Memperindah
- b. Menghidupkan
- c. Mengkonkretkan
- d. Mengesankan